

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No. 055/IAT-U/SU-S1/2023

PEMIKIRAN IBNU 'ATHA'ILLAH TENTANG 'UZLAH DALAM PERSPEKTIF *MUFASSIRIN*

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh :

MAIYULITA

NIM : 11930220896

Pembimbing I :

Muhammad Yasir, MA

Pembimbing II :

Drs. Saifullah, M.Us

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1444 H/ 2023 M**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS USHULUDDIN
 كلية أصول الدين
 FACULTY OF USHULUDDIN
Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562223
 Fax. 0761-562052 Web: www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Muhammad Yasir, MA

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
 Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Ushuluddin
 UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-Pekanbaru

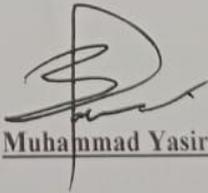
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh
 Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	: Maiyulita
NIM	: 11930220896
Program Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang 'Uzlah dalam perspektif Mufassirin

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau.
 Demikianlah surat ini kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 24 Februari 2023

Pembimbing I



Muhammad Yasir, MA

NIP. 197801062009011006



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fas. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Drs. Syaifullah M.Us

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	: Maiyulita
NIM	: 11930220896
Program Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang ' <i>Uzlah</i> dalam perspektif <i>Mufassirin</i>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau.

Demikianlah surat ini kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 24 Februari 2023

Pembimbing II

Drs. Saifullah, M.Us
NIP. 196604021992031002



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كلية أصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebranjo No.155 KM.15 Simpang Dari Pasisir Pekanbaru 28293 P.O.Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web: www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **"Pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang 'Uzlah dalam perspektif Mufasssirin."**

Nama : Maiyulita
NIM : 11930220896
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 21 Maret 2023

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

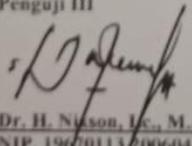


Pekanbaru, 09 April 2023
Pekan,
Dr. Jamaluddin, M. Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

<p>Ketua/Penguji I</p>  <p><u>Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag.</u> NIP. 19700617 200701 1033</p>	<p>Sekretaris/Penguji II</p>  <p><u>Dr. Advnata, M.Ag.</u> NIP. 19770512 200604 1006</p>
---	--

MENGETAHUI

<p>Penguji III</p>  <p><u>Dr. H. Niswan, Lc., M.Ag.</u> NIP. 19670113 200604 1002</p>	<p>Penguji IV</p>  <p><u>Jani Arni, S.Th.L, M.Ag.</u> NIP. 19820117 200912 2006</p>
--	---

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maiyulita
NIM : 11930220896
Tempat/Tanggal Lahir : Pkl, Kerinci/17 Mei 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **"PEMIKIRAN IBNU 'ATHA'ILLAH TENTANG 'UZLAH DALAM PERSPEKTIF MUFASSIR"**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 21 Maret 2023



Maiyulita
NIM. 11930220896



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama dalam ilmu Ushuluddin (S.Ag). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi junjungan ‘alam yakni Rasullullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Semoga kita semua mendapatkan syafa’at dari beliau kelak di yaumul akhir, Aamiin.

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu ‘Atha’illah tentang ‘Uzlah dalam Perspektif *Mufassirin*” ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terkhususnya Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. H. Khairunnas, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
2. Kepada Ayahanda Rizal, Ibunda Siti Hajar, Adek Wahyu Saputra dan Adek Nur Zahra, I-24 yang telah menjadi sumber semangat yang utama bagi penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Kepada Almh. Nenek, Alm. Aki, Almh. Uwan, Alm. Aki, Usu, Udo, Pak Anjang dan Paman yang telah mendukung dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Kepada Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc. M.A., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Afriadi Putra, S. Th.i. M. Hum., selaku Sekretaris Prodi Ilmu al-Qur’an dan tafsir yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Kepada Ustadz Dr. Dasman Yahya Ma'ali, Lc. MA., selaku penasehat akademik yang telah memberikan masukan, saran, bimbingan sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.

6. Terima kasih juga kepada Bapak Muhammad Yasir, MA., selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Drs. Saifullah, M.Us., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas ilmu, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.

7. Terima kasih kepada bapak/ibu dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan materi-materi perkuliahan. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.

8. Terima kasih kepada staff Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu proses penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.

9. Terima kasih juga kepada Nur Aripa, Deri Asmarita, Maya Gustina Indriani, Indah Octavia, Zupi, Mutiara Qolby, Nurul Khotimah yang telah membantu proses selesainya perkuliahan.

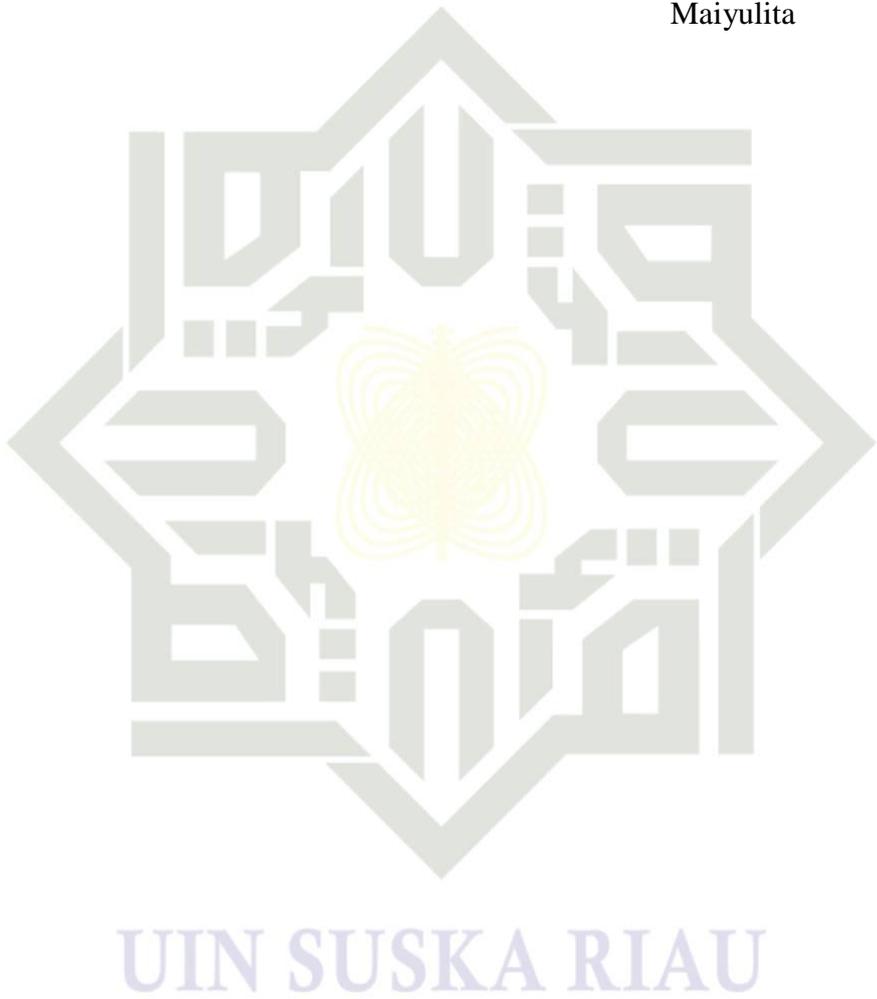
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, yang turut berpartisipasi dalam memberikan semangat, bantuan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas segala bantuan yang sudah diberikan kepada penulis semoga Allah membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat rahmat dan karunia-Nya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Pekanbaru, 21 Maret 2023

Penulis

Maiyulita



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
المخلص	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	8
D. Batasan Masalah	8
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II : KERANGKA TEORITIS	11
A. Landasan Teori.....	11
1. <i>'Uzlah</i>	11
a. Pengertian <i>'uzlah</i>	11
b. Macam-macam <i>'uzlah</i>	16
2. Ibnu 'Atha'illah	19
a. Riwayat hidup Ibnu 'Atha'illah.....	19



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

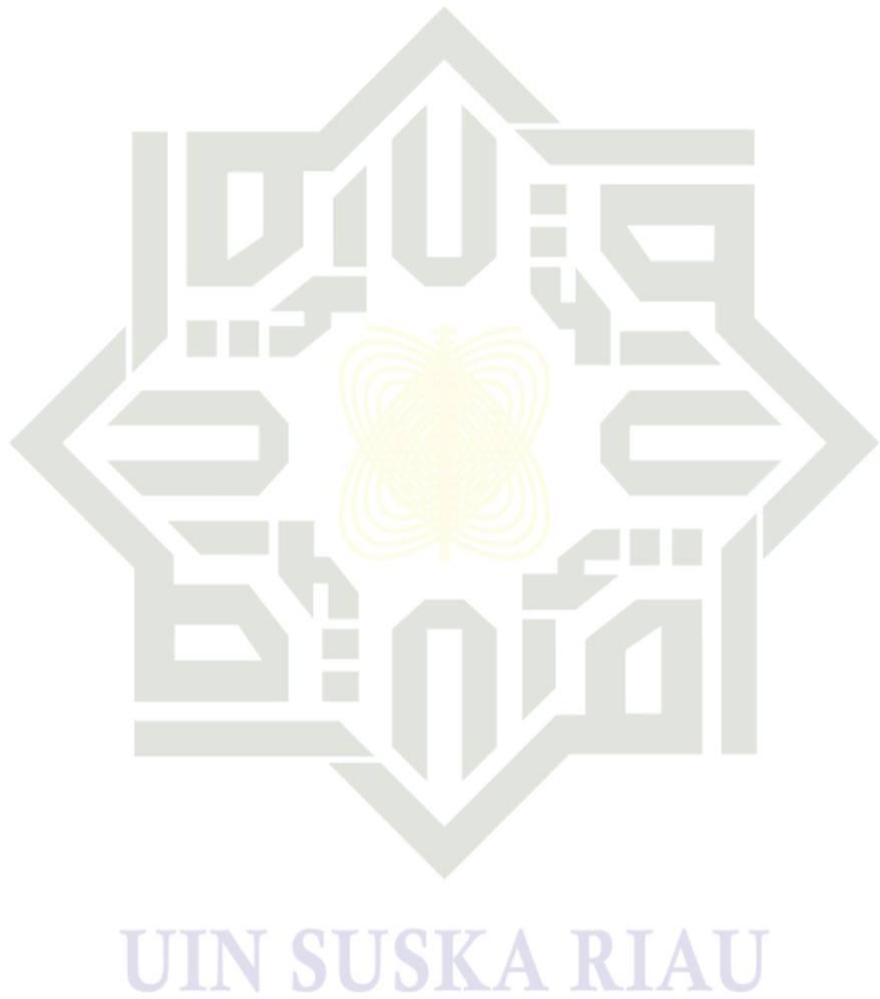
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Karya-karya Ibnu ‘Atha’illah	21
3. Perspektif.....	25
a. Pengertian perspektif	25
b. Bentuk-bentuk perspektif	27
B. Tinjauan Kepustakaan.....	28
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	35
A. Pemikiran Ibnu ‘Atha’illah tentang ‘uzlah.....	35
1. ‘Uzlah Ibnu ‘Atha’illah	35
2. Amalan yang dilakukan dalam ber‘uzlah	40
B. Pemikiran ‘Uzlah Ibnu ‘Atha’illah dalam perspektif <i>Mufassirin</i>	53
1. Pemikiran <i>Mufassirin</i> atas ‘uzlah Ibnu ‘Atha’illah	53
2. Konstruksi ‘uzlah antara Ibnu ‘Atha’illah dan <i>Mufassirin</i>	60
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN	67
RIWAYAT HIDUP PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Konstruksi '*uzlah* antara Ibnu 'Atha'illah dan *Mufassirin*

60



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“KAMU TIDAK BISA KEMBALI UNTUK
MENGUBAH YANG SUDAH TERJADI, TAPI KAMU
BISA MEMULAI UNTUK MENGUBAH HASIL DARI
SEBUAH AKHIR”

. *Maiyulita* .

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543.b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992, sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ث	Syīn	Sy	-
س	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik dibawahnya)
د	Ḍād	ḍ	d (dengan titik dibawahnya)
ت	Ṭā`	Ṭ	t (dengan titik dibawahnya)
ز	Zā`	ẓ	z (dengan titik dibawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (diatas)
هـ	Ghain	G	-
ف	Fā`	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Hā`	H	-
ء	Hamzah	’	<i>Apostrof</i>
ي	Yā`	Y	-

B. Konsonan Rangkap (Syaddah, Tasydid)

Konsonan rangkap, termasuk *syaddah* atau *tasydid*, ditulis rangkap. Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contohnya : مُبَيِّنَةٌ ditulis dengan *mubayyinatin*.

C. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoflong* dan vokal rangkap atau *diflong*.

1. Vokal Tunggal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin, vokal *fathah* ditulis “a”, vokal *kasrah* ditulis “i”, dan vokal *ḍommah* ditulis “u”.

2. Vokal Rangkap (*Diflong*)

Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan fathah + wāwu mati ditulis “au”. Contohnya : عَلَيْهِمْ ditulis *'alaihi*; مَوْلَانَا ditulis *maulanā*. Khusus untuk bacaan yā` *nishbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yā` *nishbat* di akhirnya. Begitu juga untuk suara *diflong*, wawu dan yā` setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Contohnya : عَرَبِيٌّ ditulis *'arabiyyun*, jika di akhir kalimat ditulis *'arabiy*.

D. Maddah (Vokal Panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, masing- masing dengan tanda hubung (-) di atasnya. Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

1. *Fathah* (a) panjang ditulis ā, contohnya : قَالَ ditulis *qāla*;
2. *Kasrah* (i) panjang ditulis ī, contohnya : قِيلَ ditulis *qīla*;
3. *Ḍommah* (u) panjang ditulis ū, contohnya : يَقُولُ ditulis *yaqūlu*.

E. Tā' marbutah (ة)

1. Tā' marbutah hidup (*fathah*, *kasrah* dan *ḍommah*) ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat. Contohnya : زَكَاةَ الْفِطْرِ ditulis *zakātal fiṭri/zakāt al-fiṭri*.
2. Bila dimatikan dibaca “h”, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang ال), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Contohnya : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : ditulis *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”. Contohnya : طَلْحَةُ ditulis *ṭalḥah*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya. Contohnya : فِي رَحْمَةِ اللَّهِ ditulis *fi rahmatillāh*.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contohnya: الْقِيَامُ ditulis *al-qiyām*.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: السَّلَامُ ditulis *as-salām*.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh: تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*; شَيْئٌ ditulis *syai'un*; النَّوْءُ ditulis *annau'u*; إِنَّْ ditulis *inna*.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fa'il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | <i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/</i> |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | <i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
<i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i> |



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadits, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab, la Tahzan, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll.
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**Pemikiran Ibnu ‘Atha’illah tentang ‘Uzlah dalam Perspektif Mufassirin**”. Adapun yang melatarbelakangi penulis membuat skripsi ini adalah, karena maraknya perkumpulan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mendatangkan manfaat dan bahkan hanya membuat kelalaian kepada Allah, di zaman sekarang yang penuh dengan berbagai godaan dibutuhkannya kedamaian. Oleh karena itu, ‘uzlah menjadi jawaban bagi permasalahan itu, yang mana dengan ber‘uzlah akan dapat membuat seseorang kembali dekat dengan Allah dan mendapatkan kedamaian berada di dekat Allah. Adapun rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana pemikiran Ibnu ‘Atha’illah tentang ‘uzlah? dan (2) Bagaimana pemikiran ‘uzlah Ibnu ‘Atha’illah dalam perspektif Mufassirin? Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Kualitatif, dengan pengumpulan data sesuai dengan permasalahan yang ada, dilakukan dengan melakukan pengutipan secara langsung maupun tidak langsung, adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Sumber data primernya adalah kitab *Al-Hikam*, tafsir al-Azhar, tafsir Ath-Thabari, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Munir dan sumber data sekundernya yaitu buku Pengantar Ilmu Tasawuf oleh Badrudin, Wasiat Imam Ghazali Minhajul Abidin, serta jurnal, skripsi, artikel, buku dan kitab yang terkait. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) ‘Uzlah Ibnu ‘Atha’illah dapat dilaksanakan tanpa harus memutuskan hubungan kepada masyarakat secara total, seseorang yang ingin ber‘uzlah hanya perlu mengatur waktu untuk ber‘uzlah dan urusan dunia, menjaga akhlak dan menjaga pergaulannya. ‘Uzlah merupakan jalan menuju *khalwat*. Ketika ber‘uzlah seseorang hendaknya melaksanakan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti bertaubat, berdzikir, berpuasa, sholat malam dan melaksanakan segala ibadah ikhlas karena Allah. (2) ‘Uzlah Ibnu ‘Atha’illah dalam perspektif Mufassirin Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka memiliki penafsiran terhadap ‘uzlah yang sejalan. Bahwasanya ‘uzlah dapat dilaksanakan tanpa harus memutuskan hubungan secara langsung kepada masyarakat, ‘uzlah dapat dilaksanakan di dalam rumah. Hasil dari ‘uzlah yang berhasil akan dirasakan, seperti ketentraman dalam hati, dimudahkan segala urusan dan apa yang dikerjakan akan selalu menyertakan Allah di dalam hatinya. Terlihat pada kisah Nabi Ibrahim yang mendapatkan Ishaq dan Ya’qub kemudian kisah ashabul kahfi yang mendapatkan perlindungan, kemudahan dan diberikan rahmat oleh Allah.

Kata Kunci: Ibnu ‘Atha’illah, ‘Uzlah, *Al-Hikam*, Mufassirin.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This research entitled “Ibn 'Atha'illah's thoughts about 'Uzlah in the Mufassirin Perspective”. This research was motivated by the rise of associations directly or indirectly that did not bring benefits and only made negligence to Allah, in this era full various temptations and peace was needed. Therefore, 'uzlah was the answer to this problem, with 'uzlah would be able to make someone close to Allah and find peace near Allah. The problems of this research were 1) how Ibn 'Atha'illah's thoughts about 'Uzlah was, and 2) how Ibn 'Atha'illah's thoughts about 'Uzlah in the Mufassirin Perspective was. It was a library research using qualitative approach. Quotation directly or indirectly technique was used for collecting the data. Content analysis technique was used for analyzing the data. The primary data sources were the Al-Hikam book and the interpretation of al-Azhar, Ath-Tabari, Ibn Katsir, Al-Munir, the secondary data sources were the book of Introduction to Sufism by Badrudin, the Testament of Imam Ghazali Minhajul Abidin, as well as journals, theses, related to articles, and books. The findings of this research showed that 1) 'uzlah Ibn 'Atha'illah could be conducted without having to completely cut ties with society, someone who wanted to 'uzlah only needed to arrange the time for 'uzlah and world affairs, maintaining morals and social relations. 'Uzlah was the way to khalwat, when 'uzlah, someone should perform acts of worship that could draw closer to Allah, such as repenting, zikr, fasting, night prayers and conducting all sincere worship only for Allah. 2) 'Uzlah Ibn 'Atha'illah in the perspective of Mufassirin Ath-Tabari, Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili and Buya Hamka have a consistent interpretation of 'uzlah. Whereas, 'uzlah could be conducted without having to cut ties directly with the society, it could be conducted in a quiet place like a cave, and now it could be conducted at home. The results of successful 'uzlah would be felt, such as peace in the heart, ease of all matters and all doing always included Allah in his heart. It could be seen in the Prophet Ibrahim story that got Ishaq and Ya'qub, and the Ashabul Kahfi story that received protection, ease and given grace by Allah.

Keywords: *Ibn 'Atha'illah, 'Uzlah, Al-Hikam, Mufassirin*

الملخص

موضوع هذا البحث: "آراء ابن عطاء الله في العزلة من منظور المفسرين." أما خلفية كتابة هذا البحث فهي كثرة المجموعات غير النافعة مباشرة وغير مباشرة، بل تؤدي إلى الغفلة عن الله تعالى عندما كثرت التحديات في هذا الزمان فنحتاج إلى السكينة والاطمئنان. وعليه، فالعزلة تعتبر جواباً لتلك المسألة، حيث تجلب الإنسان إلى التقرب إلى الله حتى ينال السكينة من الله تعالى. وأما تحديد المسألة لهذا البحث فهو ما يلي: (1) كيف تكون آراء ابن عطاء الله في العزلة؟ و (2) كيف تكون آراء ابن عطاء الله في العزلة من منظور المفسرين؟ ويعتبر هذا البحث بحث مكثي ووصفي النوع، حيث تجمع المعلومات حسب مسألة البحث، ونقلت المعلومات من مصادرها مباشرة وغير مباشرة. ثم تحلل المعلومات باستخدام منهج تحليل المحتوى. وأما مصادر المعلومات الأولية فتتكون من كتاب الحكم، وتفسير الأزهر، وتفسير الطبري، وتفسير ابن كثير، وتفسير المنير؛ بينما كانت المصادر الإضافية تتكون من كتاب مقدمة في علم التصوف لبدرالدين، ووصية الإمام الغزالي منهاج العابدين، والدوريات، والبحوث العلمية، والمقالات، مع الكتب المتعلقة بالموضوع، ونتائج البحث تشير إلى ما يلي: (1) العزلة عند ابن عطاء الله يمكن تطبيقها بدون انقطاع الصلة من المجتمع بشكل كلي، وعلى من أراد العزلة توزيع أوقاته لأمواله الدنيوية وللعزلة، والمحافظة على أخلاقه في المعاملة وعزله. العزلة سبيل للاتجاه إلى الخلوة. وعلى من أراد العزلة لا بد من القيام بالعبادات التي تقربه إلى الله، مثل التوبة، والذكر، وقيام الليل، والإخلاص في العبادات لله تعالى. (2) أما مفهوم العزلة عند ابن عطاء الله من منظور المفسرين من الطبري، وابن كثير، وهبه الزحيلي، وبويا حمكا فمثل ما قدمه ابن عطاء الله. حيث يمكن تطبيقها بدون انقطاع الصلة من المجتمع مباشرة؛ ويمكن تطبيقها في مكان هادي مثل الكهف، كما يمكن تطبيقها في البيت حالياً. وأثار العزلة الناجحة تتمثل في كيان السكينة في القلب، وتيسير الأمور والشعور بمعية الله في القلب عند كل الأفعال. كما تتمثل في قصة إبراهيم حينما وهبه الله إسماعيل وإسحاق، وكذلك في قصة أصحاب الكهف حيث حفظهم الله ويسر لهم الأمور وبارك فيهم.

الكلمات الدلالية: ابن عطاء الله، العزلة، الحكم، المفسرين.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan berinteraksi satu sama lainnya baik di dalam pergaulan maupun di lingkungan. Namun, sering kali banyak terjadi hal-hal yang mendatangkan keburukan ataupun membuat manusia menjadi lalai dan jauh dari Allah. Akibatnya, manusia kerap terlena sehingga larut ke dalam lingkungan itu dan berdiam diri dalam kelalaian serta menjauhi perintah Allah. Oleh sebab itulah, manusia dianjurkan untuk ber'*uzlah* agar menjauhi segala sesuatu yang buruk, termasuk sesuatu yang dapat membuat lalai serta jauh dari Allah. Sebagai muslim yang kuat dan cerdas, sudah seyogyanya melakukan hal tersebut demi terjaganya agama.¹

Hakikat '*uzlah* ialah menjauhkan diri dari keburukan dan dari rekan yang kurang baik sehingga ditakutkan dapat membawa pengaruh buruk bahkan bisa menjadi sebab seseorang rusak agamanya. Ibnu 'Atha'illah mengatakan bahwa '*uzlah* merupakan langkah awal sebelum seseorang ber'*khalwat*, mengasingkan diri dari manusia, serta mengurangi pergaulan dengan sesama tanpa meninggalkan fisik lahiriahnya. Semua dilakukan supaya hati dan telinga tak memuat pembicaraan yang Allah pun tidak meridhoinya. *Khalwat* yang dimaksud pada penjelasan ini ialah langkah seorang *salik* dengan menahan diri baik lahir maupun batin dari khalayak ramai. *Khalwat* dapat semakin berat apabila dalam langsung dipraktikkan, karena itu sebelum ber'*khalwat* sebaiknya melakukan rohani dan '*uzlah* terlebih dahulu. '*Uzlah* tidak harus dilakukan di daerah yang sunyi, melainkan dimana saja selama dirasa bisa membuat hati tidak terikat dengan dosa-dosa, terlepas dari rasa bimbang dan khawatir akan takdir Tuhan.²

¹ Shofwan Najmu dan Irham Shofwan, *Diam: Mengungkap Keajaiban dan Manfaat Uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. 130.

² Ibnu Atho'illah, *Telaga Ma'rifat Mempertajam Mata Hati dan Indra Keenam*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkata Ibnu ‘Atha’illah:

مَا نَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِّثْلَ عَزْلَةٍ, يَدْخُلُ بِهَا مِيدَانُ فِكْرَةٍ

“Tidak ada sesuatu yang sangat berguna bagi hati (jiwa), sebagaimana menyendiri untuk masuk ke medan *tafakur*.”³

Jadi, *‘uzlah* adalah menjauhkan diri dari hal-hal buruk yang dapat mendatangkan dosa dan menyebabkan kelalaian kepada Allah, untuk menghindari dosa dengan mendekati diri kepada Allah agar dapat berubah dari kondisi yang buruk menjadi kondisi yang lebih baik lagi. *‘Uzlah* mengandung usaha konservasi anggota-anggota badan, pengosongan hati, penutupan pintu-pintu keduniaan, penghancuran senjata setan dan pemakmuran lahir batin.⁴ Menurut Al-Jailani, *‘uzlah* harus dilakukan dengan pemanfaatan ilmu, disertai dengan memahami masyarakat, barulah ber *‘uzlah* dengan hati atas mereka.⁵

Ibnu ‘Atha’illah mengatakan bahwa ciri seseorang yang telah berhasil melakukan *‘uzlah* ialah terbukanya tirai, hatinya hidup, muncul kecintaan dan spirit dalam membela agama dan syariat Allah serta menjaga hukum-Nya. Ada beberapa aturan baku yang harus dilaksanakan jika seseorang ingin ber *‘uzlah*, yaitu:

- a. Tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu secara berjamaah;
- b. Setiap malam ia harus melaksanakan sholat tahajud, yang melambangkan hari kebangkitan sesudah kematian;
- c. Selain tahajud, ia juga harus selalu melakukan munajat kepada Allah tanpa didengar dan dilihat oleh orang banyak.⁶

Menurut Ibnu ‘Atha’illah, ketika melakukan *‘uzlah* seseorang harus tetap sendiri tanpa siapapun. Ibnu ‘Atha’illah memberikan makna “sedikit *‘uzlah*”, yang bermakna bahwa pelaksanaan *‘uzlah* tidak perlu dijadikan

³ Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Perindu Allah SWT*, Jakarta: Shahih, 2015), hlm. 46.

⁴ Murtadha Muthahhari, dkk, *Pendaran Cahaya Rohani: Sejarah dan Ajaran Makrifat Islam*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), hlm. 348.

⁵ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi (Syaiikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani)*, Cet. 1, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 352.

⁶ *Ibid.*, hlm. 353.

sebagai gaya hidup secara kontinyu, melainkan hanya secukupnya saja. Karena, manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menyambung tali silaturahmi. *'Uzlah* merupakan jalan menuju *khalwat*, karena *khalwat* akan berat untuk dilakukan secara langsung, sehingga penting untuk terlebih dahulu melakukan *'uzlah* dan *riyadhah*. Pelaksanaan *'uzlah* ketika dalam posisi menyendiri bisa dengan berdzikir, beribadah dan mengingat Allah. *'Uzlah* juga harus dilakukan dengan pemanfaatan ilmu dan disertai dengan memahami masyarakat, barulah ber *'uzlah* dengan hati.⁷

Dalam al-Qur'an, *'uzlah* tidak disebutkan secara jelas, namun hanya sekedar digambarkan saja. Di sini penulis mengambil dua ayat yang terkait, yaitu :

1) Surah Maryam ayat 48:

وَأَعْتَرِلَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.”⁸

2) Surah Maryam ayat 49:

فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

“Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi.”⁹

Dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim lebih memilih untuk menjauhkan diri untuk berada di jalan Allah dan tidak ikut dengan umat dan orang tuanya yang berada di jalan yang sesat. Nabi Ibrahim menjauhkan diri dari semua orang yang berada di jalan yang bertentangan dengan Allah. Walaupun demikian, Nabi Ibrahim tidak menjadi durhaka dan tetap hormat kepada ayahnya, ia tetap mencintai ayahnya dan tidak membiarkan dirinya berada di jalan kesesatan. Nabi Ibrahim menunjukkan sikap hormat terhadap ayahnya dan juga menunjukkan bahwa hanya Allah lah yang wajib disembah. Dari apa

⁷ Muhammad Sholikhin, *Menjadikan diri kekasih Illahi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 249.

⁸ LPMQ, *Al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 434.

⁹ *Ibid.*, hlm. 434.

yang dilakukan Nabi Ibrahim, menjauhkan diri untuk berada di jalan Allah, Allah menganugerahkannya Ishaq dan Ya'qub yang masing-masing dari mereka juga diangkat menjadi Nabi.¹⁰

Dalam ayat ini terlihat jelas bagaimana Nabi Ibrahim menarik diri dari kaumnya yang enggan menyembah Allah, Nabi Ibrahim menarik diri beribadah kepada Allah, sehingga mendapatkan balasan yaitu dikaruniakan Ishaq dan Ya'qub yang masing-masingnya diangkat menjadi Nabi. Terlihat begitu jelas bagaimana manfaat *'uzlah* yang dijelaskan dalam surah Maryam ayat 48-49, dengan itu tidak ada alasan bagi kita untuk menolak ber *'uzlah*.

'Uzlah penting bagi manusia, karena untuk menjauhkan diri dari berbuat maksiat, dosa maupun melalaikan perintah Allah. Di dunia yang semakin ramai dan canggih ini, manusia harus pandai dalam mengambil langkah agar tidak terjerumus. Dengan ber *'uzlah*, akan membuat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi larangannya. Ber *'uzlah* hendaknya melakukan amal ibadah yang akan mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi takut akan larangannya. Ber *'uzlah* juga bukan berarti memutuskan hubungan dan tali silaturahmi kepada sesama manusia, karena bagaimana pun kita adalah makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain. Seseorang yang ber *'uzlah* juga harus saling membantu tetangga dan bersosialisasi sewajarnya, jika dalam bersosialisasi itu tampak ada kemaksiatan atau kelalaian kepada Allah, maka jauhilah. Ber *'uzlah* juga bukan berarti seseorang harus berdiam diri dan tidak melakukan kewajibannya, mereka juga harus bekerja dan mencari rezeki agar dapat menghidupi keluarga. Ber *'uzlah* dalam mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia. Namun, juga dianjurkan melibatkan diri ke dalam masyarakat secara intensif laksanakanlah keduanya agar kehidupan selamat. Karena manusia juga saling membutuhkan satu sama lain sehingga jika ia

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), hlm. 4313-4314.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



bermasyarakat diharapkan bisa lebih bahagia hidupnya. Manusia harus dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya.¹¹

Berawal dari pentingnya *'uzlah* bagi kehidupan dan dianjurkan untuk melakukannya, terlebih lagi *'uzlah* juga dapat mendekatkan diri kepada Allah, tentu semua orang menginginkan hal itu. *'Uzlah* itu ibarat pencucian diri sebagai upaya menghindari hal buruk seperti maksiat, fitnah dan yang lainnya serta memelihara agama. Pandangan para tokoh sufi tidaklah sama mengenai *'uzlah*, dalam hal ini penulis mengambil pandangan Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah*, karena beliau ini merupakan seorang master dan syekh besar ketiga di lingkungan tarekat *sufi syadziliyah*. Corak pemikiran Ibnu 'Atha'illah juga berbeda dengan para sufi lainnya, ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma'rifat. Beliau juga adalah seorang sufi yang ajaran tasawufnya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, seiras dengan tasawuf al-Ghazali.

Alasan penulis memilih pemikiran dari Ibnu 'Atha'illah karena beliau tertata dalam urusan syariat, menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan, master ketiga dalam tarekat *Syadzili* dan yang paling mendukung adalah karya beliau yaitu kitab *Al-Hikam* yang disandarkan kepada al-Qur'an dan hadits yang mana kitab itu merupakan ciri khas dari pemikiran Ibnu 'Atha'illah, khususnya dalam bidang tasawuf. Penulis mengambil pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah* juga dikarenakan beliau ahli dalam ilmu tasawuf dan juga sudah melaksanakan praktik *suluk*, tasawuf Ibnu 'Atha'illah juga berbeda dengan tasawuf sufi lainnya, yang mana beliau lebih menekankan kepada ma'rifat.¹²

Penulis tertarik dalam menelaah pemikiran *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah berhadapan dengan para *Mufassirin*, yang dalam hal ini difokuskan kepada tafsir klasik yakni Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan tafsir kontemporer tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Azhar karya Buya Hamka. Oleh

¹¹ Rahma Dwi Alfisa, "Uzlah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi Sarjana Agama*, Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2020, hlm. 14.

¹² Syekh Ahmad bin Muhammad Athai'llah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Tim CM Grafika, 2012), hlm. 43.

karena itu, penulis memutuskan untuk membahas mengenai ‘uzlah ini dengan merangkumnya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “**PEMIKIRAN IBNU ‘ATHA’ILLAH TENTANG ‘UZLAH DALAM PERSPEKTIF MUFASSIRIN**”.

B. Penegasan Istilah

Pada penelitian ini terdapat beberapa kata kunci atau indeks yang penting digunakan dalam membahas segala aspek permasalahan yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya penegasan pada istilah-istilah tersebut, sebagai berikut:

1. Ibnu ‘Atha’illah

Ibnu ‘Atha’illah merupakan ulama yang tergolong produktif, tercatat ia pernah menghasilkan lebih dari 20 karya di berbagai bidang keilmuan Islam termasuk tasawuf. Kitab *Al-Hikam* menjadi bukti yang paling nyata hingga berhasil melambungkan namanya di dunia. Ibnu ‘Atha’illah lahir di Iskandariah pada tahun 648 H/1250 M dan meninggal di Kairo pada tahun 1309 M. Beliau dikenal sebagai master atau syekh ketiga dalam lingkungan tarekat *syadzilyah* setelah pendirinya Abu al-Hasan asy-Syadzili dan penerusnya Abu al-Abbas al-Mursi. Ia menjadi orang pertama yang melakukan penghimpunan baik ajaran, pesan-pesan, maupun do’a dan biografi keduanya, sehingga terpeliharalah khazanah tarekat *Syadzilyah*. Meskipun beliau merupakan kunci tarekat, akan tetapi pemikiran besarnya tidak hanya terfokus pada tarekat saja. Terbukti para pembaca dari berbagai kelompok kaum muslimin bahkan lintas tarekat pun telah membaca karya-karya beliau, terutama kitab *al-Hikam*.¹³

2. ‘Uzlah

Dalam Al-Qur’an, tema ‘uzlah tidak dideskripsikan secara detail, penafsiran ‘uzlah hanya tersirat dari isyarat yang ditunjukkan oleh beberapa ayat Al-Qur’an. Menurut Ibnu Katsir, sebagaimana diikuti oleh Az-Zuhaili, tindakan mengasingkan diri kedalam gua sebagaimana yang

¹³ Ibnu ‘Athailah, *Terjemah Kitab Al-Hikam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), hlm.

pernah dilakukan Ashabul Kahfi adalah disyari'atkan ketika terjadi fitnah atas diri manusia yang membahayakan agamanya. Menurutnya, Allah memerintahkan untuk ber'*uzlah* secara fisik dengan cara masuk ke gua besar di dalam gunung secara total. Dan pada surah Maryam ayat 48-49, Nabi Ibrahim yang ber'*uzlah* setelah kaum dan Ayahnya tidak mau mendengarkan ajakannya untuk memeluk agama Allah. '*uzlah* tidak sekedar menjauh dari keramaian, '*uzlah* menghindari dan menjaag dari hal-hal yang menyebabkan maksiat dan dosa.¹⁴

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa '*uzlah* ialah mengasingkan diri dari keramaian untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tujuan menjauhi maksiat, kelalaian dan perilaku yang dapat mendatangkan dosa. Tentunya '*uzlah* memiliki manfaat, seseorang yang berhasil '*uzlah* nya akan merasakan ketentraman di dalam hatinya, dimudahkan urusannya serta apapun yang dilakukannya akan selalu mengingat Allah.

3. *Mufassirin*

Mufassirin adalah orang yang melakukan pekerjaan menjelaskan atau yang melakukan aktifitas penafsiran. Adapaun syarat untuk menjadi seorang *Mufassirin* adalah memiliki aqidah yang benar, pemahaman yang cermat, niat yang baik dan bertujuan benar, berakhlak baik, taat dan beramal, berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, tawadu', berjiwa mulia, vokal dalam menyampaikan kebenaran, berpenampilan yang baik, bersikap tenang dan mantap, dan mendahulukan orang yang lebih utama darinya. Adapaun disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang *Mufassirin* adalah, menguasai bahasa arab, ilmu qira'ah, ilmu tauhid, ilmu ushul, ilmu nasikh mansukh, ilmu asbab al-Nuzul. Beberapa *Mufassirin*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁴ Roslibz, *Ayat-ayat Uzlah Serta Maksudnya*, dikutip dari <http://roslibz.blogspot.com/2014/08/ayatayat-uzlah-serta-maksudnya.html>, pada Jum'at 10 Februari 2023 pukul 20:19 WIB.

yakni, Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili, Ath-Thabari, Buya Hamka, Fakhruddin ar-Razi, al-Baidhawi, al-Qurtubi dan lainnya.¹⁵

C. Identifikasi Masalah

Agar pembahasan tidak melebar, karena adanya penelitian lain yang membahas *'uzlah* dan agar tidak keluar dari topik penelitian, maka hal yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Pemikiran *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah menyebar di kalangan islam dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.
2. Para *Mufassirin* memahami *'uzlah* dalam konteks ayat, sedangkan Ibnu 'Atha'illah dalam konteks pemikiran.
3. *'Uzlah* Ibnu 'Atha'illah dilakukan di tempat sepi, seperti gua dan sekarang dapat dilakukan di dalam rumah.
4. *'Uzlah* Ibnu 'Atha'illah tidak mengharuskan untuk memutuskan hubungan secara total kepada masyarakat.
5. Pemikiran *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah dan mufaasir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili, dan Buya Hamka tidak bertentangan.

D. Batasan Masalah

'Uzlah merupakan ajaran yang dikembangkan dalam dunia tasawuf, diantara tokoh-tokohnya adalah, Al-Qusyairi, Ibnu Bajjah, Ibnu 'Atha'illah. Penulis dalam hal ini akan fokus pada pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah*. Sebab, *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah tidak perlu memutuskan hubungan kepada masyarakat secara total, hanya perlu menjaga pergaulan dan akhlak. Berbeda dengan Ibnu Bajjah yang mengharuskan seseorang ber *'uzlah* hanya boleh berhubungan dengan ulama dan ilmuwan. Dalam menelaah ini dilihat kepada *Mufassirin* yang penulis mengambil *Mufassirin* klasik Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, *Mufassirin* kontemporer Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka untuk menelaah *'uzlah*.

¹⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 462-466.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Rumusan Masalah

Kajian ini mengenai *'uzlah* dalam al-Qur'an, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah*?
2. Bagaimana pemikiran *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah dalam perspektif *Mufassirin*?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah*.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah dalam perspektif *Mufassirin*.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah* dalam perspektif *Mufassirin*, penulis berharap dapat memberikan manfaat dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ilmu bidang tasawuf. Kemudian, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai konsep *'uzlah* dan yang berkaitan dengan Ibnu 'Atha'illah.
 - 2) Tulisan ini juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) bagi penulis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.
 - b. Secara Praktis
 - 1) Penulis berharap penuh dengan adanya tulisan ini dapat memberikan referensi tentang tulisan/penelitian yang membahas tentang pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah* dalam perspektif *Mufassirin*.
 - 2) Penulis juga berharap semoga adanya tulisan ini dapat memberikan suntikan semangat bagi pembaca dalam menghasilkan karya-karya ilmiah lainnya untuk mengetahui pemikiran para tokoh sufi terhadap

'*uzlah* dalam pengembangan khazanah intelektual, bagi para cendekiawan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan Panduan Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi) yang disusun oleh Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun secara keseluruhan sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

- Bab I : Bab ini adalah bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Merupakan kerangka teoritis yang meliputi landasan teori serta tinjauan kepustakaan.
- Bab III : Bab ini adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- Bab IV : Berisi Pembahasan dan Analisis Data. Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian yang terdiri dari dua hal, 1) Pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang '*uzlah* dan 2) Pemikiran '*uzlah* Ibnu 'Atha'illah dalam perspektif *Mufasssirin*.
- Bab V : Dalam bab penutup/bab terakhir ini penulis melampirkan kesimpulan dan saran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. 'Uzlah

a. Pengertian 'uzlah

Tashrif term 'uzlah berasal dari 'Azala-Ya'zilu-'Uzlatan yang bermakna meninggalkan atau menghindari sesuatu. 'Uzlah dalam kajian ilmu tasawuf merupakan suatu tindakan dimana seseorang tidak berada pada keramaian, dan lebih memilih menjauhkan diri dari masyarakat tertentu. Sama halnya dengan yang telah al-Qur'an paparkan bahwa 'uzlah mempunyai beberapa arti yang hampir mirip dengan pendapat para ulama lain, yaitu mengasingkan diri dari keramaian. Dalam Islam, 'uzlah memiliki inti sari sebagai suatu perkembangan dari kondisi buruk menuju kondisi yang jauh lebih baik. Dengan menjauhi hal-hal buruk, 'uzlah akan menjadi langkah awal seseorang mencapai hidup yang nyaman dan tenang. Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa, " 'uzlah ialah engkau hidup bersama mereka, jika mereka berkata hal yang bernilai *dzikrullah* maka bergabunglah, namun jika yang dikatakan adalah selainnya, maka diamlah."¹⁶ Sementara Sayyidina Ummar bin Khattab berkata bahwa 'uzlah memiliki makna melepaskan diri dari pergaulan yang buruk.¹⁷

'Uzlah adalah jalan menuju *ma'rifat* dengan menjauhkan diri dari keramaian (*khalwat*). *Khalwat* dilakukan dengan 3 rukun, yaitu:

- 1) Sedikit bicara dan lebih banyak diam (*Shumt*),
- 2) Mengutamakan kondisi perut kosong atau lapar (*Juu*),
- 3) Bangun tengah malam (*Sahr*).

¹⁶ Rahma Dwi Alfisa, *Uzlah...*, hlm. 17.

¹⁷ Imam al-Ghazaly, *Wasiat Imam Ghazali: Minhajul Abidin*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986), hlm. 78.

Awal kemaksiatan dari seseorang adalah karena rasa cintanya kepada dunia, sehingga seseorang harus bertaubat dahulu jika dirinya hendak menghadap kepada Allah. Ketika sedang ber '*uzlah*, seseorang akan dihampiri berbagai macam ujian, termasuk godaan *syaitan* yang senantiasa berusaha membawa manusia beralih dari tujuan utama '*uzlah* yaitu meninggalkan kemewahan duniawi, mengalahkan hawa nafsu dan lebih *taqarrub ilallah*. Sebagai solusi, Ibnu 'Atha'illah menganjurkan untuk memilih teman, yang dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. Dalam kitabnya *al-Hikam*, berkata Ibnu 'Atha'illah:

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يَدُلُّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ

“Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang perbuatannya tidak memperingatkanmu, dan juga orang yang perkataannya tidak menunjukkan mu kepada jalan Allah.”¹⁸

Ibnu 'Atha'illah juga memperingati agar tidak dekat dengan orang yang *maqamnya* masih lebih rendah, terutama orang-orang yang belum mencapai tingkatan makrifat sebab ditakutkan justru bisa membawa dirinya menjadi tersesat, bahkan tidak lagi berusaha dekat dengan Allah. Dalam pandangan Islam, orang yang sedang melaksanakan '*uzlah* cenderung menyendiri dan menjauhi hiruk pikuk duniawi.¹⁹ Orang-orang zaman dahulu sepakat untuk waspada dalam melalui kehidupan setiap zamannya, tetap memprioritaskan '*uzlah* serta saling mengingatkan sesama dalam kebaikan.²⁰

Apalagi masa sekarang sudah menjadi masa yang dipenuhi dengan berbagai macam pengrusakan yang dilakukan oleh manusianya sendiri. Mereka terjebak pada *kemudharatan* besar sehingga hampir yang lainnya kerap dihantui rasa ragu untuk ibadah kepada Allah dan semakin jauh kepada ketaatan. Alhasil, rusaklah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁸ Ibn Athaillah, *Syarah al-Hikam*, terj. Ahmad Daerobiy, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hlm. 102.

¹⁹ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Banjarsari: A-Empat Puri Kartika, 2014), hlm. 22.

²⁰ Imam al-Ghazaly, *Wasiat*, hlm. 77.

ibadah yang telah susah payah dikerjakan hanya dengan hasutan-hasutan tersebut. Itulah mengapa *'uzlah* sangat dianjurkan agar terhindar dari manusia-manusia seperti itu. Karena dengan menjauhkan diri dari mereka, mendekatkan diri dalam ketaatan dengan beribadah dan berlindung hanya kepada Allah. Sebab Allahlah yang memberikan ketenangan jiwa kepada hamba-Nya dan menjauhkan dari segala macam kemaksiatan di dunia ini.²¹

Ketika telah terjadi kerusakan, Rasulullah Muhammad SAW., memerintahkan kita untuk melaksanakan *'uzlah* dan menyendiri sebagai bentuk introspeksi diri tanpa memutuskan hubungan dengan *jama'ah* dan meninggalkan *jum'ah*. Allah tidak akan memberikan kesulitan untuk menghadiri *Jum'ah*, *Jama'ah*, dan pertemuan-pertemuan Islam yang lainnya, supaya bisa bergaul dimana pun seseorang berada.²² Karena pada dasarnya seseorang hanya dianjurkan melakukan *'uzlah* secara menyeluruh di puncak gunung atau di lembah, jika dirasa ada suatu kebaikan untuk agamanya. Orang yang ber'*uzlah* tetap diberikan hak untuk bergaul dan berkumpul dengan saudara seagama, tetapi hendaklah sesuai dengan urgensinya dengan niat dan tujuan yang tidak membuat rusak *'uzlah*. Sebab, dengan ikut perkumpulan demikian dapat semakin menguatkan agama dan menyempurnakan keislaman seseorang.²³

Seseorang ketika sedang ber'*uzlah* hendaknya tetap berada pada 3 kondisi yaitu: tidak banyak bicara, senantiasa dalam kondisi lapar dan bangun tengah malam. Saat sedang ber'*uzlah* hendaknya sering melakukan perenungan diri terhadap makhluk Allah, karena hal tersebut bisa menjadikan seseorang mengenal hakikat setiap perkara, membesarkan Allah, mengerti terhadap hal-hal yang Allah ridhoi, menemukan sesuatu yang tersembunyi, paham dengan cara setan melakukan tipu dayanya, memahami akan tipu muslihat dunia, dan

²¹ Imam al-Ghazaly, *Wasiat*, hlm. 81.

²² *Ibid.*, hlm. 86.

²³ *Ibid.*, hlm. 89.

akhirnya terhindar dari segala marabahaya yang muncul karena bergaul dengan orang yang memiliki bahaya tersebut. Jadi, 'uzlah di sini bukan berarti harus menghindari kehidupan sosial, seperti air dan minyak yang hidup berdampingan, seseorang dapat bersosialisasi dan di dalam hatinya tetap ber'uzlah mengingat Allah dan melakukan semuanya karena Allah. Orang yang ber'uzlah harus mau bertafakkur (berfikir tentang makhluknya Allah, kekuasaan Allah, keagungan Allah, keadilan Allah dan belas kasihnya Allah) yang bisa menambah keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah.²⁴

Salah satu tempat yang bagus untuk melakukan 'uzlah bagi para *thalabul ilmi* yang serius ialah pondok pesantren. 'Uzlah yang dilakukan di pondok pesantren memiliki dua manfaat, yaitu: *Pertama*, mengasingkan diri dari khalayak ramai tanpa harus ikut campur terhadap kepentingan mereka. *Kedua*, kegiatan keagamaan di lingkup pondok pesantren seperti mengerjakan shalat *Jum'ah*, sholat berjama'ah dan melakukan dakwah Islam lebih terjaga dengan baik.²⁵

Hal-hal yang bisa memudahkan seseorang melakukan 'uzlah adalah:

- 1) Menghabiskan waktu untuk beribadah. Karena ketika seseorang sibuk untuk beribadah ia tidak akan berpikir untuk membuang waktunya hanya untuk sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Seseorang yang dalam hatinya masih mempunyai kebiasaan berbicara kemana-mana, *menghibah*, dan mengikuti perkumpulan yang tidak ada unsur kebaikannya, maka ia termasuk orang yang kurang bersyukur. Sebaliknya jika seseorang senantiasa rajin beribadah dengan selalu taat kepada Allah, sudah semestinya ia mendapatkan manisnya hajat yang terkabul. Dengan kebiasaan ini seseorang akan lebih terlihat bahagia ketika sendiri untuk ketaatan, dan justru merasa sepi meski dalam keramaian.

²⁴ Ibnu Athaillah, *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*, (Bantul: Diva Press, 2015), hlm. 46.

²⁵ Imam al-Ghazaly, *Wasiat*, hlm 87.

- 2) Tidak berinteraksi sama sekali dengan sesama, sehingga terhindar dari pembicaraan, perbuatan dan hal-hal buruk yang mungkin bisa terjadi.
- 3) Mencermati tentang dosa yang timbul dari orang lain jika bergaul dengan mereka, seperti menggosip, menghina, memfitnah, iri dan dengki, dan lainnya.²⁶

'*Uzlah* mengharuskan diri untuk senantiasa berada dalam kesendirian tanpa seorangpun hingga dapat memfokuskan hati kepada niat utama melakukan '*uzlah* tersebut. Arti hati yang dikatakan oleh Ibnu 'Atha'illah berorientasi kepada hati yang berarti perasaan yang dapat timbul karena diri sendiri. Dalam al-Qur'an surah ar-Rad ayat 28, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”²⁷

Ibnu 'Atha'illah memakai term “‘*uzlah*” dalam bentuk yang tidak tentu, yang maknanya adalah “sedikit '*uzlah*”, sementara bentuk pastinya ialah “‘*uzlah* secara kontinyu”, dari sinilah dapat disimpulkan bahwa '*uzlah* menurut Ibnu 'Atha'illah bukanlah dijadikan sebagai *life style* secara terus-menerus, melainkan hanya dilakukan secukupnya. Karena, pada dasarnya manusia adalah *zoon politicon* (makhluk sosial yang memerlukan interaksi antar sesamanya). Sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Islam dimana umat muslim dianjurkan untuk selalu memanjangkan tali silaturahmi. Ibnu 'Atha'illah memberi nasihat agar dapat membuat diri merasa sibuk dalam ketaatan daripada bergaul dengan masyarakat, apalagi sesuatu yang tidak mengandung manfaat. Namun apabila hal tersebut dimaksudkan untuk mencari nafkah, melengkapi kebutuhan hidup dan dapat bermanfaat kepada sesama, maka diperbolehkan.

²⁶ Imam al-Ghazaly, *Wasiat*, hlm. 90.

²⁷ LPMQ, *Al-Qur'an*, hlm. 350.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



b. Macam-macam *'uzlah*

'Uzlah memiliki beberapa macam, di antaranya: *pertama*, *'uzlah 'Awam*, yaitu memisahkan diri dari keramaian manusia dengan harapan agar mereka aman dan selamat dari gangguan kejahatan dirinya, dan bukan untuk keselamatan dirinya dari gangguan mereka. *'Uzlah* model pertama ini (yakni memisahkan diri dari keramaian agar orang lain aman dan selamat dari gangguan dirinya) adalah sifat orang-orang yang takut pada Allah, sebab dengan cara seperti ini ia memandang dirinya lebih rendah dan kecil dari orang lain. Sedangkan *'uzlah* model kedua (yakni memisahkan diri dari keramaian agar dirinya aman dan selamat dari gangguan orang lain) adalah sifat setan, sebab dengan cara seperti ini berarti ia sombong, merasa harga dirinya lebih mulia di antara sesama makhluk. *Kedua*, *'uzlah Khawas*, memisahkan sifat-sifat kemanusiaan menuju kepada sifat-sifat kemalaikatan. Oleh karena itu, mereka mengatakan: “Seorang arif adalah yang ada dan yang cerai, maksudnya keberadaannya secara lahiriah bergabung bersama orang lain, namun secara batiniah ia menjauh dari orang lain.” Abu Ali ad-Daqqaq *Rahmatullah 'alaih* mengatakan: “Bergabunglah bersama orang lain dan memakai pakaian seperti yang dipakai mereka, dan makanlah bersama mereka seperti apa yang mereka makan, namun menyendirilah dari mereka dengan rahasiamu.”

Korelasi antara *'uzlah* dengan individual manusia adalah ketika jiwa sedang merasakan gangguan dari suatu hal sehingga yang individu terganggu jua, maka hendaklah individu tersebut melaksanakan *'uzlah* (menyendiri) secara bertahap supaya dapat memberikan ketenangan jiwa serta lebih dekat dan taat kepada Allah SWT. Ketika seseorang *'uzlah* kemudian ia melamun sejenak, maka itu akan jauh lebih bermanfaat untuk menghilangkan bekas-bekas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hitam dan karat yang menempel di hati.²⁸ Beberapa tokoh Islam memiliki pandangan mengenai 'uzlah, di antaranya adalah:

Pertama, pendapat Ibnu Bajjah tentang manusia penyendiri ('uzlah) yang disebut sebagai seorang filosof yang hidup pada salah satu negara yang tidak sempurna, mereka harus mengasingkan diri dari sikap dan perbuatan-perbuatan masyarakat yang tidak baik. Mereka cukup hanya berhubungan dengan ulama atau ilmuwan. Akan tetapi, apabila tidak ditemukan ulama dan ilmuwan, mereka harus mengasingkan diri secara total, dalam arti tidak berhubungan sama sekali dengan masyarakat, kecuali dalam hal yang tidak dapat dihindarkan sekadar keperluan atau kebutuhan. Apabila hal itu tidak dilakukan oleh mereka, mungkin mereka tidak dapat berinteraksi dengan *Akal Fa'al* karena pemikiran mereka akan merosot dan tidak pernah mencapai tingkat *Akal Mustafad*, yakni akal yang dapat berhubungan dengan *Akal Fa'al*.²⁹

Kedua, Al-Qusyairi mengatakan bahwa 'uzlah adalah tindakan yang mempunyai rasa kesedihan. Pendapat ini menunjukkan bahwa akan terjadi penyimpangan pemikiran tasawuf pada masanya nanti, baik dari segi akidah, segi moral atau tingkah laku. Maka dari itu, beliau menyebutkan bahwa adanya dorongan rasa sedih terhadap apa yang terjadi pada jalan tasawuf saat itulah yang membuat dirinya memiliki pemikiran seperti demikian. Dari hal ini dapat diambil kesimpulan, bahwa al-Qusyairi merupakan pintu masuknya pemikiran Al-Ghazali yang bertalian dalam kesamaan aliran.³⁰

Ketiga, Shofwan Najmu dan Irham Shofwan, dalam buku *Diam: Mengungkap Keajaiban 'uzlah dan manfaat 'uzlah di tengah Ingar bingar Dunia*, mengatakan bahwa secara umum 'uzlah menjauh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁸ Ibnu 'Athailah as-Sakandari, *kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 43.

²⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 207-208.

³⁰ M. Quraish Shihab, "Konsep Uzlah Dalam Perspektif Ibn Bajjah", *Thesis Aqidah dan Filsafat Islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 22-23.

dari hiruk pikuk duniawi yang melenakan hati, menjauhnya seseorang dari keramaian manusia, demi untuk menghindar dari keburukan-keburukan tercela yang kerap kali dilakukan oleh manusia.³¹

Keempat, Ibrahim bin Idham, dimana dirinya mengatakan: “Menyendirilah engkau sambil bersosialisasi hingga merasa tenang dengan Tuhanmu dan merasa sunyi ketika bersama manusia.”³²

Dari beberapa pandangan tokoh yang dipaparkan, dapat dilihat beberapa perbedaan pendapat para ulama mengenai ‘uzlah. Ibnu Bajjah yang berpendapat bahwa ‘uzlah harus menyendiri dan hanya boleh bergaul dengan ulama. ‘Uzlah menurut Al-Qusyairi yang memiliki rasa kesedihan. Sedangkan, ‘uzlah menurut Ibnu ‘Atha’illah sendiri boleh bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat, asalkan dijaga pergaulannya dan tidak melewati batas. Ber‘uzlah juga melakukan dzikir dan beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat Allah, agar dapat terhindar dari pergaulan buruk.³³

Berikut beberapa ayat yang membahas mengenai ‘uzlah, yaitu dalam surah Maryam ayat 48:

وَأَعْتَرُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.”³⁴

فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

“Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya’qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi.”³⁵

Buya Hamka menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim lebih memilih untuk menjauhkan diri untuk berada di jalan Allah dan tidak ikut dengan umat dan orang tuanya yang berada di jalan yang sesat. Nabi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³¹ Shofwan Najmu dan Irhan Shofwan, *Diam: Mengungkap Keajaiban dan Manfaat Uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. 14.

³² Imam al-Ghazaly, *Wasiat*, hlm. 87.

³³ *Ibid.*, hlm.78.

³⁴ LPMQ, *Al-Qur’an*, hlm. 434.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 434.

Ibrahim menjauhkan diri dari semua orang yang berada di jalan yang bertentangan dengan Allah. Walaupun demikian, Nabi Ibrahim tidak menjadi durhaka dan tetap hormat kepada ayahnya, ia tetap mencintai ayahnya dan tidak membiarkan dirinya berada di jalan kesesatan. Nabi Ibrahim menunjukkan sikap hormat terhadap ayahnya dan juga menunjukkan bahwa hanya Allah lah yang wajib disembah. Dari apa yang dilakukan Nabi Ibrahim, menjauhkan diri untuk berada di jalan Allah, Allah menganugerahkannya Ishaq dan Ya'qub yang masing-masing dari mereka juga diangkat menjadi Nabi.³⁶

Jika *'uzlah* dilakukan secara terus menerus, maka hasilnya dapat dirasakan. Dianjurkan menyediakan waktu untuk melaksanakan *'uzlah*, setidaknya sehari semalam dalam seminggu melaksanakan *'uzlah*, akan tetapi hendaklah dilakukan dengan *istiqamah*. Jika hal tersebut dilakukan, akan timbul manfaat yang baik yakni semakin taat dan cerdas untuk selalu berpedoman terhadap perintah-perintah Allah meski dalam hal duniawi. Sebab jika segala bentuk pekerjaan sudah disandarkan kepada Allah, maka yang terjadi bukanlah justru menjauhi pergaulan, tetapi malah semakin menjaga pergaulan. Ibn Athaillah berkata:

“Apabila dirimu hendak memperoleh bagian seperti yang Allah berikan kepada para wali-Nya, maka engkau hendaknya benar-benar menjauhkan diri dari manusia. Tak perlu kenal dengan siapapun kecuali dengan Mereka yang perangai dan cara bicaranya mampu membawamu lebih dekat dengan Allah. Baik itu melalui petunjuk yang tulus ataupun dari perbuatan yang teguh, tak menyimpang dari *kitabullah* dan sunnah Rasul.”³⁷

2. Ibnu ‘Atha’illah

a. Riwayat hidup Ibnu ‘Atha’illah

Nama lengkap Ibnu ‘Atha’illah adalah Syeikh Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin ‘Atha’illah As-Sakandari. Ia kelahiran Mesir, tepatnya di kota Alexandria pada

³⁶ Hamka, *Tafsir*, hlm. 4313-4314.

³⁷ Imam Khoiri, “Uzlah Perspektif Ibnu ‘Athaillah Al-Sakandari”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 3, (Agustus 2021), hlm. 9.

sekitar abad ke-7 H atau 13 M dan wafat di Mesir juga pada tahun 709 H/1309 M. Itulah mengapa dirinya mendapat julukan *al-Iskandar*. Hampir setengah hidupnya dihabiskan di Mesir di bawah pemerintahan Mamluk. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Syeikh Ibnu ‘Atha’illah telah dewasa di Iskandaria. Bahkan ia termasuk salah seorang jajaran guru Mamluk Mesir.³⁸

Asal usul keluarga Ibnu ‘Atha’illah ialah keturunan suku Arab bernama Al-Judzam yang dalam silsilah lengkapnya merupakan keturunan keluarga Arab.³⁹ Beliau memang berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan keagamaan dan mempunyai silsilah dengan nenek moyangnya yang termasuk ulama fiqih yang bermadzhab Maliki yakni Syeikh Judain dari Qabilah Kahlan yang mempunyai jalur kekeluargaan dengan Bani Yastrib Ibn Qahthan (sebuah keluarga yang terpendang) di Negara Arab.

Syeikh Ibnu ‘Atha’illah As-Sakandari hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mamluk. Ia menjadi pengajar fikih Madzhab Imam Maliki di bermacam lembaga intelektual, salah satunya di Masjid Al-Azhar dalam perjalanan kehidupannya. Pada masa yang bersamaan, Syeikh Ibnu ‘Atha’illah juga dikenal luas di bidang tasawuf sebagai seorang syeikh besar ketiga di lingkungan Tarekat sufi *Syadziliyah*.⁴⁰

Ibnu ‘Atha’illah dikenal sebagai sosok yang bersih dan dikagumi, beliau menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan iman bagi para juru nasihat. Ibnu ‘Atha’illah menjadi penerus tarekat sufi *Syadziliyah* setelah pendirinya Abu Al-Hasan *Asy-Syadzili* dan penerusnya Abu Al-Abbas Al-Mursi. Beliau menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, do’a dan biografi keduanya, sehingga *khazanah*

³⁸ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu ‘Athailah; Kajian Kitab Al-Hikam*, Cet. I, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 1.

³⁹ Hannan, *Konsep Ibnu ‘Athailah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), hlm. 16.

⁴⁰ Abdul Jalil Mustaqim, *Durratussalikin*, (Tulung Agung: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung, 2002), hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tarikat *syadziliyah* tetap terpelihara. Beliau menjadi kunci tokoh tarikat, namun bukan berarti pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarikat saja, buku-buku Ibnu ‘Atha’illah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok, bersifat lintas madzhab dan tarikat, terutama kitab *Al-Hikam*.⁴¹

Terdapat tiga periode kehidupan Syeikh Ibnu ‘Atha’illah. Ia hidup di dua kota besar, yakni Aleksandria (periode ke-1 dan ke-2), dan di Kairo (periode ke-3). Penjelasan lebih lengkapnya sebagai berikut :

- 1) Periode sebelum tahun 674 H. pada periode ini Ibnu ‘Atha’illah mempelajari ilmu keislaman, seperti ushul fiqh, tafsir, hadis kepada gurunya Syeikh Nasir al-Din al-Munayyar.
 - 2) Periode tahun 674 H. pada periode ini Ibnu ‘Atha’illah Ibnu ‘Atha’illah mendampingi guru beliau yakni Syeikh Abu Abbas al-Mursi hingga 12 tahun. Pada masa ini beliau menjadi penerus tokoh ketiga tarekat as-*Syadziliyyah*.
 - 3) Periode ketika Ibnu ‘Atha’illah pergi dari Aleksandria ke Kairo yang mana beliau wafat di Kairo pada Jumadil Akhir tahun 709 H. beliau meninggal pada usia 60 tahun.⁴²
- b. Karya-karya Ibnu ‘Atha’illah

Beberapa karya yang pernah ditulis Ibnu ‘Atha’illah adalah:

- 1) Kitab *Al-Hikam*

Al-Hikam menjadi karya Ibnu ‘Atha’illah yang fenomenal, yang banyak dijadikan oleh para penulis untuk diteliti, bahkan menjadi kitab yang dikaji oleh beberap pesantren. Dalam kitab *al-Hikam* berisi tentang risalah, munajat/do’a, dan aforisme. Aforisme menjadi bagian yang utama dalam kitab *al-Hikam*.⁴³ Ibnu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴¹ Ibnu ‘Athaillah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikam Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*, Jakarta:Shahih Referensi Terpercaya, 2015), hlm. 10.

⁴² Hannan, *Konsef*, hlm. 1921.

⁴³ Azizah Aryati, “Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab *Al-Hikam* (Kajian Tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* , Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 3.

‘Atha’illah mengatakan bahwa rasa syukur akan muncul jika sudah meninggalkan dunia yang berlebihan. Kemudian berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kedzaliman. Hendaknya manusia menggunakan nikmat Allah sesuai petunjuk Allah dan Rasul.

Beliau menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap *salik*, menunjukkan segala arah yang ada di setiap belokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya. Kitab *Al-Hikam* merupakan ciri khas pemikiran Ibnu ‘Atha’illah, khususnya dalam paradigma tasawuf. Pemikiran Ibnu ‘Atha’illah bukan hanya sekedar mengedepankan teologi, tetapi juga diimbangi dengan pengalaman ibadah dan *suluk*, artinya di antara syari’at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metadis. Corak pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan tokoh sufi lainnya, ia lebih menekankan nilai tasawuf pada makrifat.⁴⁴ Adapun pemikiran-pemikiran tarikat tersebut adalah:

- a) Tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Ilahi. Berkata Ibnu ‘Atha’illah:

“Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur. Dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kedzaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.”⁴⁵
- b) Tidak melanggar syari’at islam. Ibnu ‘Atha’illah merupakan salah satu tokoh sufi yang menempuh jalan tasawuf bersandarkan kepada al-Qur’an dan Sunnah, penyucian jiwa dan perbaikan akhlak.⁴⁶

⁴⁴ Azizah Aryati, “Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Athailah As-Sakandari, hlm.11.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴⁶ Azizah Aryati, “Pemikiran Tasawuf, hlm. 12.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) *Zuhud* bukan berarti menghindari dunia, karena *zuhud* mengosongkan hati kepada selain Allah. Para sufi membenci manusia yang diperbudak dan manusia yang lengah. Karena dunia merupakan hawa nafsu yang tidak akan ada ujungnya. Ibnu ‘Atha’illah mengatakan bahwa semua hanyalah permainan dan candaan yang melupakan Allah, dan dunia semacam ini yang dibenci para sufi.⁴⁷
- d) Kaum *salik* tidak memiliki halangan untuk menjadi orang yang kaya raya, namun hatinya tidak boleh bergantung kepada harta. Seseorang harus tetap taat kepada Allah dan tidak lalai kepada Allah dan tidak akan sedih jika kehilangan hartanya dan tidak kegirangan ketika mendapatkan harta.⁴⁸
- e) Memperdulikan kehidupan umat, menjadi bantuan untuk orang lain.⁴⁹
- f) Tasawuf merupakan ibadah dengan latihan jiwa dengan menempatkan diri kepada perintah Allah. Ibnu ‘Atha’illah berpendapat bahwa tasawuf memiliki 4 aspek, yakni berakhlak yang baik, melakukan perintah Allah, berkekalan dengan Allah secara sungguh-sungguh dan dapat menguasai nafsu sendiri.⁵⁰
- g) Berkaitan dengan makrifat *al-Syadzili*, Ibnu ‘Atha’illah mengatakan bahwa salah satu tujuan tasawuf dapat diperoleh dengan 2 jalan, yakni Allah memberikan seseorang tanpa usaha dan Allah memilih orang yang akan diberikan anugerah. Makrifat dapat diperoleh dengan usaha keras, melalui puasa, dzikir, sholat dan amalan ibadah lain.⁵¹

⁴⁷ Azizah Aryati, “Pemikiran Tasawuf, hlm. 12.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 13.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, 13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Kitab *Lathaif al-Minan* Kitab *Lathaif al-Minan*

Kitab ini berisikan tentang biografi guru Ibnu ‘Atha’illah yakni Syeikh Abu Hasan *as-Syadzili* dan Syeikh Abu Abbas al-Mursi. Kisah yang didapat dari kedua guru besar ini menjadi konsep tasawuf yang diajarkan oleh mereka. Dalam kitab ini juga membahas mengenai do’a, membahas tafsiran al-Qur’an dan pesan-pesan Hasan *as-Syadzili*. Istimewanya kitab ini terletak pada kekuatan tulisan Ibnu Athaillah dalam mengisahkan perjalanan hidup dan pandangan-pandangan dua tokoh besar Islam yang telah mencapai puncak ketinggian ruhani serta banyak mempengaruhi corak hidupnya iaitu Imam Besar Abu Hasan *as-Syadzili* dan Imam Besar Abu al-Abbas al-Mursi.⁵²

3) Kitab *Taj al-Ars Wa Uns an-Nufus*

Kitab ini membahas tentang cara mendekati diri kepada Allah dengan mengobati penyakit hati, sehingga dapat menuju jalan kepada Allah.⁵³

4) Kitab *At-Tanwir fi Isqat* (eksposisi pendekatan tarekat Syadziliyah)

Kitab ini membahas mengenai bagaimana konsep menjadi hamba yang tawakkal dengan memasrahkan diri kepada Allah dan menerima segala keputusan Allah.⁵⁴

5) Kitab *Miftah Al-Falah wa Misbah Al-Arwah*

Kitab ini membahas mengenai dzikir, yang membahas al-Qur’an dan hadis yang membahas mengenai dzikir, manfaat dan waktu ketentuan membaca dzikirnya.⁵⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁵² Tedi Sobandi, *Terjemahan Lathaif Al-Minan -Ibnu Athaillah*, dikutip dari <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/02/terjemahan-lathaif-al-minan-ibnu.html>, pada Selasa 11 November 2022 pukul 08:19 WIB.

⁵³ M. Solikhah, *Biografi Syeikh Ibnu ‘Athaillah*, (Palembang:UIN Raden Fatah, 2019), hlm. 39.

⁵⁴ Hannan, *Konsep Ibnu ‘Athaillah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), hlm. 19.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

6) Kitab *'Unwan At-Taufiq Fi Adab At-Thariq*

Kitab ini membahas mengenai kritikan terhadap Syekh Syu'eb Ibnu Husein Anshori tentang tasawuf.⁵⁶

7) Kitab *Al-Qoul Al-Mujarrod Fi Ismi Al-Mufrad*.

Kitab ini membahas mengenai makna lafadz, sifat-sifat dan dalil Allah.⁵⁷

Dari berbagai kitab yang sudah ditulis oleh Ibnu 'Atha'illah, kitab al-Hikam menjadi karya yang paling dikagumi dan luar biasa, kitab ini menjadi karya yang terkenal di kalangan Islam dari berabad-abad lalu hingga sekarang. Karena kitab ini disandarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁸

3. Perspektif

a. Pengertian perspektif

Kata perspektif berasal dari Bahasa Latin "*perspicere*" yang artinya "gambar, melihat, pandangan". Jika dilihat secara bahasa, perspektif adalah sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Sebab, manusia adalah makhluk sosial yang kerap mempunyai pendapat dan juga pandangan yang berbeda ketika berhadapan dengan suatu hal. Oleh karena itu, seringkali ada perbedaan perspektif yang memicu terjadinya perbedaan pendapat juga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar. Menurut asal kata, perspektif global adalah wawasan atau cara pandang yang menyeluruh atau mendunia. Namun secara ilmiah perspektif global wawasan atau cara pandang yang menyeluruh. Menurut Sumaatmadja dan Winardit, mengungkapkan pengertian perspektif adalah suatu cara pandang dan berperilaku terhadap suatu

⁵⁶ Hannan, *Konsep Ibnu 'Athallah Tentang Mahabbah*, hlm. 40.

⁵⁷ Zulfan, *Tawaqal dalam Perspektif Ibnu 'Athallah Al-Sakandari*, (Banda Aceh: Ushuluddin dan Filsafat, t.t), hlm. 41.

⁵⁸ Ibnu Athallah As-Sakandari, *Kitab*, hlm. 11.

masalah atau kejadian dari sudut kepentingan global. Lalu menurut Suhanadji dan Waspada TS, perspektif adalah cara pandang atau wawasan untuk melihat dunia yang dipengaruhi beberapa sudut pandang yaitu politik, ekonomi, budaya yang menghubungkan globalisasi. Menurut Martono, perspektif adalah sebuah cara pandang yang seseorang pakai ketika melihat suatu fenomena ataupun masalah yang sedang terjadi.

Menurut salah satu pelukis ternama yang ada di dunia yakni Leonardo Da Vinci, perspektif terdiri dari beberapa macam aspek yang berfungsi saat digunakan untuk menggambar. Beberapa perspektif tersebut antara lain:

- 1) Saat ingin mendefinisikan suatu objek, maka saat objek mempunyai posisi yang semakin jauh dari subjek, maka kenampakan objek itu akan semakin berkurang. Jika objek semakin jauh dari penglihatan, maka garis objek akan semakin terlihat berdekatan hingga mereka juga berkumpul menjadi satu dan berbentuk seperti titik.
- 2) Segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mengukur sebuah objek tersebut dari jarak pada subjek yang melihatnya. Jika objek tersebut dilihat dari jarak yang jauh, maka objek itu kemungkinan akan terlihat semakin kecil.
- 3) Perubahan warna dari objek ataupun gambar. Perubahan tersebut biasanya terjadi saat ada perbedaan jarak pandang dari objek yang awalnya dekat berubah menjadi lebih jauh.⁵⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu objek, dan persepsi adalah tindakan menafsirkan informasi untuk menggambarkan dan memahami lingkungan. Sedangkan asumsi adalah suatu anggapan, tebakan, atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁵⁹ Laeli Nur Azizah, *Pengertian perspektif, teknik, jenis-jenis, dan macamnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>, diakses pada 3 April 2023.

perkiraan, tetapi belum dapat dibuktikan kebenarannya dan perlu dibuktikan secara langsung.

b. Bentuk-bentuk perspektif

Perspektif memiliki beberapa jenis, di antaranya:

1) Perspektif gelombang

Bentuk perspektif yang pertama yaitu ada di dalam bidang linguistik, yaitu jenis perspektif gelombang. Perspektif gelombang yaitu sebuah cara pandang mengenai sudut satuan bahasa yang kompleks sebagai sebuah wujud yang bisa bergerak mulai dari bagian awal sampai akhir. Secara sederhana, perspektif ini merupakan pandangan yang dinamis dan bisa berubah sewaktu-waktu.

2) Perspektif sosiologi

Perspektif yang kedua yaitu ada bentuk perspektif sosiologi. Arti perspektif sosiologi adalah, sebuah asumsi berupa cara pandang yang digunakan oleh seseorang untuk memahami gejala yang terjadi dan hal ini didasarkan pada keyakinan orang yang sedang mempelajari objek tertentu.

3) Perspektif komunikasi

Perspektif komunikasi adalah, sebuah pilihan dan wawasan yang dimiliki manusia ketika ingin memilih beberapa aturan komunikasi yang berkaitan dengan kehidupannya.

4) Perspektif gambar

Bentuk perspektif ini diartikan sebagai sebuah teknik seni yang digunakan ketika seorang seniman ingin menggambar objek dalam bentuk tiga dimensi pada permukaan yang datar. Dengan menggunakan perspektif yang tepat, maka hasil yang dicapai pun akan tampak seperti gambar yang sangat nyata dan terkadang membuat orang kebingungan mengenai keasliannya.⁶⁰

⁶⁰ Laeli Nur Azizah, *Pengertian perspektif, teknik, jenis-jenis, dan macamnya*.
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis menelusuri beberapa penelitian yang terdahulu, penulis tidak menemukan skripsi yang secara rinci membahas mengenai pemikiran Ibnu ‘Atha’illah tentang *‘uzlah* dalam perspektif *Mufassirin*. Namun, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai *‘uzlah*, di antaranya:

1. Penelitian oleh Rahma Dwi Alfisa membuat skripsi berjudul “*‘Uzlah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).”⁶¹ Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an yang membahas *‘uzlah* dengan metode tematik dan menjelaskan praktek *‘uzlah* yang ada di zaman sekarang. Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan bagaimana *‘uzlah* dan prakteknya *‘uzlah* dalam kehidupan bermasyarakat. Yang membedakan penelitian Rahma dengan penelitian penulis adalah, penelitian Rahma membahas mengenai beberapa ayat tentang *‘uzlah* menurut tafsir al-Munir, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Maraghi. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dalam penafsiran ayat-ayat *‘uzlah*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Momon Sudarma dengan judul jurnal yaitu, “*‘Uzlah: Model Pendidikan pencerahan diri.*”⁶² Dalam jurnal ini membahas tentang fungsi dan manfaat *‘uzlah*, membahas tentang bagaimana *‘uzlah* nya beberapa Nabi dan bagaimana prakteknya. *‘Uzlah* yang dilakukan oleh Rasulullah adalah salah satu bentuk kesadaran luhur dalam mencapai tujuan akhir, yaitu mendapatkan kesadaran agung. Persamaan dari keduanya adalah sama-sama membahas tentang *‘uzlah*. Perbedaan jurnal Momon Sudarma dengan penelitian ini adalah jurnal yang fokus membahas bagaimana manfaat dan tujuan *‘uzlah* serta *‘uzlah* dari beberapa Nabi, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dalam penafsiran ayat-ayat *‘uzlah*.

⁶¹ Rahma Dwi Alfisa, *Uzlah*, hlm. 8.

⁶² Momon Sudarma, “*Uzlah: Model Pendidikan Pencerahan Diri*”, *Jurnal Hermeuneia*, Vol. 14, No. 1, (Juni, 2014), hlm. 11.

3. Penelitian oleh Armyn Hasibun yang berjudul jurnal “Tranformasi ‘uzlah dalam kehidupan modern.”⁶³ Jurnal ini membahas tentang tranformasi ‘uzlah dalam kehidupan modern secara konseptual dan metodologis harus mengalami perubahan. Dimana zaman semakin berkembang dan kebutuhan manusia semakin tidak relevan, ‘uzlah dapat dilakukan di zaman sekarang tanpa melupakan keadaan sosial. Dalam jurnal ini juga membahas mengenai ‘uzlah yang terbagi kepada dua, yaitu ‘uzlah zahir dan ‘uzlah batin. Persamaan dari keduanya adalah sama-sama membahas bagaimana ‘uzlah dapat dilakukan di zaman sekarang ini. Perbedaan dari jurnal ini dengan penelitian ini adalah dalam jurnal fokus membahas tentang bagaimana pelaksanaan ‘uzlah di zaman modern, sedangkan dalam penelitian ini fokus membahas bagaimana pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dalam penafsiran ayat-ayat ‘uzlah.
4. Penelitian oleh M. Quraish Shihab skripsi yang berjudul “Konsep ‘uzlah Dalam Perspektif Ibnu Bajjah.”⁶⁴ Skripsi membahas tentang konsep ‘uzlah Ibnu Bajjah dengan mendeskripsikan pandangan beliau, yaitu: Yaitu: ‘Uzlah mengedepankan perilaku akal yakni ‘uzlah aqliyah dan yang mengedepankan perilaku sufistik yaitu ‘uzlah sufiyah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep ‘uzlah menurut pandangan tokoh sufi dan sama-sama berpendapat bahwa ‘uzlah hanya sebagai media atau faktor pendukung. Perbedaan penelitian Shihab dengan penelitian penulis ini adalah penelitian Shihab membahas mengenai konsep ‘uzlah menurut Ibnu Bajjah, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dalam penafsiran ayat-ayat ‘uzlah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli dalam skripsinya yang berjudul “‘Uzlah al-Aza di jalan dalam perspektif Hadis Nabi Saw dan aplikasinya

⁶³ Armyn Hasibuan, “Tranformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 2, No. 01, (Januari-Juni, 2015), hlm. 95.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, “Konsep Uzlah Dalam Perspektif Ibnu Bajjah”, hlm. 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terhadap kehidupan sosial”.⁶⁵ Dalam skripsi ini membahas tentang kualitas hadis tentang *‘uzlah al-Aza* di jalan dan bagaimana kandungan hadis Nabi tentang hal tersebut. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana konsep *‘uzlah*. Perbedaan skripsi Zulkifli dengan penelitian ini yaitu dalam skripsi Zulkifli membahas tentang kualitas hadis *‘uzlah al-Aza* di jalan dan kandungan hadis Nabi dan memaknai *‘uzlah* sebagai menghilangkan sesuatu (sifatnya materi) yang tidak disenangi dan tidak pernah kembali lagi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dalam penafsiran ayat-ayat *‘uzlah*.

Dari berbagai penelitian mengenai *‘uzlah* yang penulis temui, dapat diambil kesimpulan bahwa, pembahasan tentang *‘uzlah* menurut Ibnu ‘Athailah bukanlah penelitian dan pembahasan yang baru. Namun, penelitian yang fokus pada rekonstruksi *‘uzlah* Ibnu ‘Atha’illah tergolong jarang dilakukan. Karena itu, penulis membahas rekonstruksi *‘uzlah* Ibnu ‘Atha’illah dengan merekonstruksi bagaimana *‘uzlah* yang berfokus kepada pemikiran Ibnu ‘Atha’illah yang dapat dilakukan di zaman sekarang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶⁵ Zulkifli, *Uzlah Al-Aza Di Jalan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial*, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), hlm. 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang diperoleh dari mengambil data dan informasi yang berasal dari dokumen, buku, jurnal, foto dan lain-lain.⁶⁶ Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan kepada analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika. Suatu penelitian yang berdasarkan fenomena dan kejadian yang alami. Penelitian kualitatif memiliki sifat mendasar dan naturalistik.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai buku mengenai ‘*uzlah*, terjemah kitab *al-Hikam*, kitab tafsir Ath-Thabari, kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir Al-Munir, kitab tafsir Al-Azhar dan buku lainnya sebagai penunjang, kemudian menggunakan pemikiran Ibnu ‘Atha’illah untuk menjelaskan mengenai ‘*uzlah*. Setelah menemukan berbagai referensi, penulis menjelaskan bagaimana ‘*uzlah* Ibnu ‘Atha’illah dan menjelaskan mengenai ‘*uzlah* Ibnu ‘Atha’illah dalam perspektif *Mufasssirin*.

B. Sumber Data Penelitian

Penulis menggunakan sumber data penelitian dengan mengumpulkan data dan mengambil beberapa kesimpulan dan tulisan dalam buku pendapat ulama, jurnal yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian mengambil sumber penelitian yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

⁶⁶ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 27.

⁶⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang berhubungan secara langsung dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Data primer dalam tulisan ini didapat dari terjemahan kitab *al-Hikam*, kitab tafsir ath-Thabari, kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir Al-Munir, kitab tafsir Al-Azhar dan kitab lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan buku-buku pendukung yang tidak langsung, seperti literatur dan buku yang berkaitan dengan pembahasan.⁶⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku Pengantar Ilmu Tasawuf oleh Badrudin, Wasiat Imam Ghazali Minhajul Abidin dan berbagai buku penunjang lainnya yang membahas mengenai *'uzlah*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang sistematis dalam pengumpulan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Menelusuri kitab dan literatur yang berkaitan dengan masalah, sehingga data yang diperoleh dengan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.
2. Selanjutnya menyusun secara sistematis dan deskriptif, hingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan dijelaskan dengan lengkap yang berkaitan dengan pembahasan *'uzlah* yang disajikan dengan keterangan-keterangan yang diambil dari buku-buku.
3. Penulis kemudian mengkaji pembahasan secara sistematis mengenai sejarah, ide dan gagasan tokoh.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dokumen untuk mencari yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

⁶⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 93-

Dalam pembahasan ini, penelitian menggunakan analisis konten, yaitu meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Penulis menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi dari bermacam karakteristik.⁶⁹

Ada beberapa cara yang diperlukan dalam melakukan analisis konten (isi), yaitu:

1. Merumuskan masalah penelitian.
2. Melakukan studi Pustaka.
3. Menentukan unit observasi dan unit analisis.
4. Mengumpulkan data.
5. Mengolah data.
6. Menyajikan data dan memberikan interpretasi.
7. Menyusun laporan hasil penelitian.⁷⁰

Analisis konten memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, Adapun kelebihan yaitu: *Pertama*, lebih hemat waktu, tenaga dan biaya. *Kedua*, analisis isi lebih aman dilakukan. *Ketiga*, analisis isi memungkinkan kita meneliti dalam jangka waktu yang sangat Panjang. *Keempat*, analisis isi tidak memiliki efek sosial karena objeknya bersifat pasif. Adapun kekurangannya yaitu: Peneliti memiliki keterbatasan kemampuan merekam data pada masalah validasi data dan informasi yang digali sangat banyak, sehingga memerlukan kehati-hatian dan kejelian peneliti terutama saat melakukan coding data.⁷¹

Langkah terakhir adalah penulis menganalisis data yang didapatkan, yakni merujuk kepada data primer dan sekunder yaitu “Terjemah Kitab *Al-Hikam*”, serta buku penunjang mengenai *‘uzlah* menurut Ibnu ‘Atha’illah yang lainnya dengan analisis konten, mendeskripsikan data yang sudah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

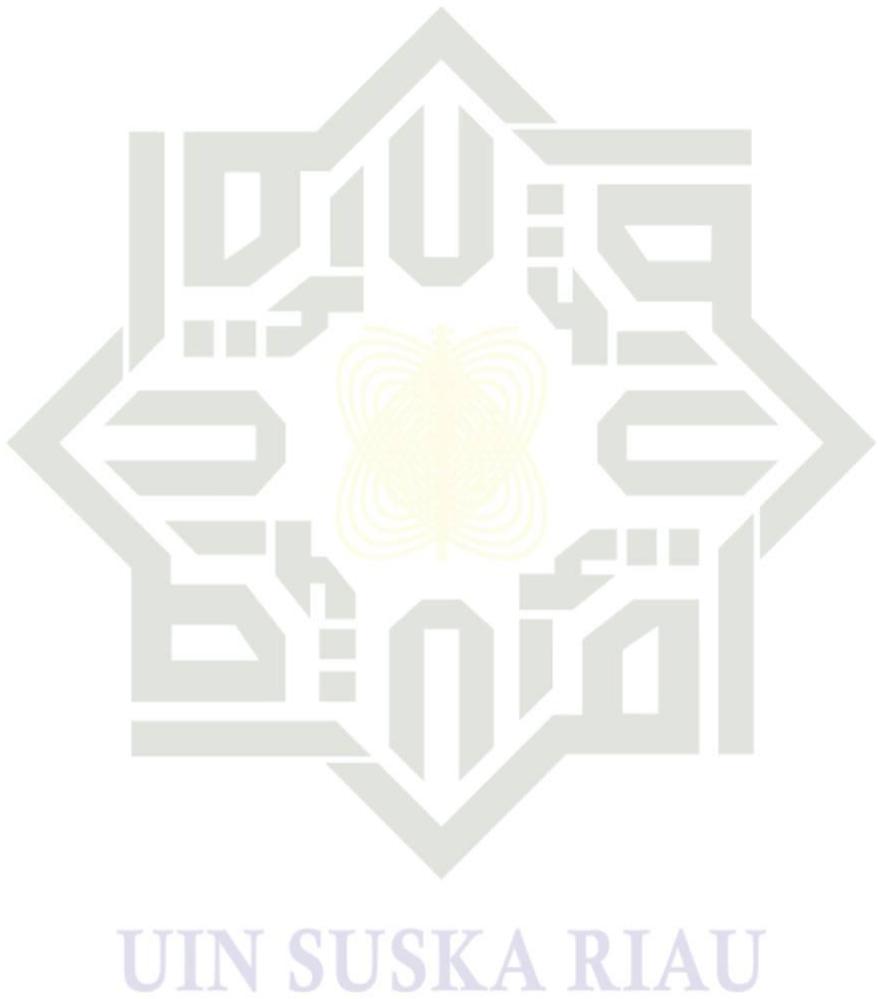
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶⁹ Yuli Asmi Rozali, “Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik”, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 19, No. 1, (Januari 2022), hlm. 69.

⁷⁰ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Cirendeu Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 6.

⁷¹ Jumal Ahmad, *Desain*, hlm. 14.

didapat, kemudian memaparkan mengenai pemikiran ‘uzlah Ibnu ‘Atha’illah dalam perspektif *Mufassirin*, dan mengambil kesimpulan sebagai hasil akhir.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. *'Uzlah* Ibnu 'Atha'illah adalah *'uzlah* yang dapat dilakukan tanpa harus memutuskan hubungan dengan masyarakat secara total. Seseorang yang ber*'uzlah* hanya perlu mengatur waktu untuk melaksanakan *'uzlah* dan melaksanakan kegiatan dunia untuk kebutuhan hidup. Ketika melaksanakan kegiatan dunia, hendaknya tetap mengingat Allah dalam kondisi apapun, sehingga hati tidak akan mati. Karena manusia harus dapat mengimbangi antara dunia dan akhirat, sehingga yang terjadi adalah menjaga pergaulan bukan memutuskan hubungan. *'Uzlah* merupakan jalan menuju *khalwat*. Adapun amalan yang dilakukan dalam ber*'uzlah* adalah bertaubat, berdzikir, puasa, sholat malam dan ikhlas melaksanakan ibadah karena Allah. Hasil dari *'uzlah* yang berhasil akan dirasakan berupa ketenangan dalam hati, dimudahkan segala urusan dan setiap apapun yang dilaksanakan akan terus mengingat Allah, sampai seseorang mampu mencapai makrifat Allah.
2. *'Uzlah* Ibnu 'Atha'illah dalam perspektif *Mufassirin*, dalam hal ini penulis mengambil dari beberapa *Mufassirin*, yakni Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka. Penafsiran dari beberapa *Mufassirin* ini mengenai *'uzlah* sejalan dengan pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang *'uzlah*. Bahwasanya *'uzlah* dilakukan tanpa harus memutuskan hubungan dengan masyarakat secara total, tetap menjalin tali silaturahmi dengan syarat menjaga pergaulan dan akhlak yang baik. *'Uzlah* juga dapat dilakukan di tempat yang sepi dan tenang, serta manfaat *'uzlah* dapat dirasakan, yang mana telah terlihat dari kisah Nabi Ibrahim yang dianugerahkan Ishaq dan Ya'qub, dalam kisah ashabul kahfi mereka mendapatkan perlindungan, kemudahan dan rahmat dari Allah, Ibnu

‘Atha’illah juga mengatakan bahwa hasil dari *‘uzlah* akan dapat dirasakan berupa ketentraman hati, kemudahan dalam urusan dan apapun yang dilakukan hanya mengingat Allah semata.

B. Saran

Penelitian terhadap *‘uzlah* Ibnu ‘Atha’illah terutama yang membahas mengenai pemikiran Ibnu ‘Atha’illah tentang *‘uzlah* dalam perspektif *Mufassirin* ini masih jauh dari kata sempurna dan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, pemikiran dan juga keadaan umat. Masih banyak ayat yang perlu dimasukkan dalam membahas *‘uzlah* dan banyak pendapat dari berbagai tokoh tentang *‘uzlah*. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada segenap pihak khususnya dalam Pendidikan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir untuk mengkaji lebih mengenai *‘uzlah*, khususnya *‘uzlah* Ibnu ‘Atha’illah dan kitab beliau yakni *Al-Hikam* yang isinya sangat menarik, karena nilai-nilai tasawuf didalamnya dapat menanamkan nilai-nilai yang dapat mendekatkan hamba kepada Tuhannya. Kemudian penulis menyarankan untuk penelitian berikutnya agar memaparkan lebih banyak mengenai kritik terhadap Ibnu ‘Atha’illah dan bantahannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agara, Rahmat Tri Prawira. 2020. "Tradisi "uzlah Nabi: Dari Social Distancing Menuju Kesadaran Profetis" dikutip dari <https://js.ugm.ac.id/2020/04/tradisi-'uzlah-nabi-dari-social-distancing-menuju-kesadaran-profetis/>
- Ahmad. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Cirendeu Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq dkk. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 17, Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Aisawi, Misy'an. 2012. *al-Tafsir ala-Tahlili: Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah*, tt:tp.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *al-Tafsir wa al-Mufassirinun*. Jilid I. Cet. II. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Alfisa, Rahma Dwi. 2020. "uzlah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- al-Ghazaly, Imam. 1986. *Wasiat Imam Ghazali:Minhajul Abidin*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2012. *Tobat dan Inabah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Mundziri, Al-Hafizh 'Abdul 'Azhim. 2001. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Cet. 1. Riyadh: Dar Ibnu Khuzaimah.
- al-Qattan, Manna Khalil. 2000. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an, terj.* Jakarta: Litera Antar Nusa.
- al-Zahab, Muhammad Husain. Tt. *al-Tafsir wa al-Mufassirinun*. Juz II.
- Anwar, Rosihan. 2000. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihan. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Aryati, Azizah. 2017. *Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'Atha'illah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*. Vol. 5. No. 1. Bengklu: Tadriss IAIN Bengkulu.
- As, Asmaran. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Asfar, Khaerul. 2020. *Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis*. Gorontalo:IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- asy-Sya'rani, Abdul Wahab. Tt. *Anwar al-Qudsiyyah fiy Ma'rifah Qawaid ash-Shufiyyah*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- asy-Syarqawi, Hasan Muhammad. 1975. *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha*. t.tp: t.p.
- 'Athai'llah, Syekh Ahmad bin Muhammad. 2012. *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*. Surabaya: Tim CM Grafika.
- 'Atha'illah, Ibnu. 1904. *Miftahu al-Falah wa al-misbahu al-arwah*. Mesir: t.p.
- _____. 2007. *Rahasia Asma Allah (Belajar Menapak Makrifat pada Ahlinya)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- _____. 2007. *Telaga Ma'rifat Mempertajam Mata Hati dan Indra Keenam*. Surabaya: Mitrapress.
- _____. 2015. *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*. Bantul: Diva Press.
- _____. 2017. *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Noktah.
- _____. 2022. *Terjemah Kitab Al-Hikam*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- 'Atha'illah, Syekh Ahmad bin Muhammad. 2012. *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya : Tim CM Grafika.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 17. Jakarta: Pustaka Azzam.
- at-Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimiy. 1969. *Ibnu Athaillah as-Sakandari wa Tasawwafahu*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah.
- Az-Zabidi, Imam. 2002. *Ringkasan Hadit Shahih Al-Bukhari*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Imani.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Az-Zuhaili, Wahbah. 2018. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 8*, Jakarta: Gema Insani.
- Bahrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Banjarsari: A-Empat Puri Kartika.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahrul. 2021. "Kajian Takziyatun Nufus Menurut Syekh Ibn Atailah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 3 No. 1.
- Danner, Victor. 1999. *Mistisisme Ibnu 'Atha'illah; Kajian Kitab Al-Hikam*. Cet. I. Surabaya: Risalah Gusti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan RI. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaelani, Abdul Qadir. Tt. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Garner, Bryan A. 1999. *Black Law Dictionary*. ST. Paul Minn: West Group.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. 2001. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 2011. *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Atha'illah As-Sakandari*. Jakarta: Siraja.
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hannan. 2016. *Konsep Ibnu 'Atha'illah Tentang Mahabbah*. Surabaya: UINSA.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Peneloitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1977. "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah," di *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Hasibuan, Armyn. 2015. "Tranformasi 'uzlah Dalam Kehidupan Modern". *Jurnal Hikmah*. Vol. II. No. 01.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hidayat, A. 1995. *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Ja'far, Muhammadiyah. 2005. *Tuntunan Ibadat Zakat puasa dan haji*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- LPMQ. 2019. *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Pustaka Lajnah.
- Man, Dato' Tuan Ibrahim bin Tuan. 2012. *Syarah al-Hikam*. Pahang: Pensyarah Kanan ITM Cawangan.
- Marbun, B.N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mustaqim, Abdul Jalil. 2002. *Durratussalikin*. Tulung Agung: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. I. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muthahhari, Murtadha, dkk. 2013. *Pendaran Cahaya Rohani: Sejarah dan Ajaran Makrifat Islam*. Ed. 1 Cet. 1. Jakarta: Penerbit Citra.
- Najmu, Shofwan dan Irham Shofwan. 2014. *Diam: Mengungkap Keajaiban dan Manfaat 'uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*. Depok: Mutiara Allamah Utama.
- Nandy. 2022. *Kisah Nabi Isa dan Mukjizat Nabi Isa* dikutip dari <https://www.gramedia.com/best-seller/kisah-nabi-isa/>.
- Online, Nu.2018. *Menelusuri Jagat Sufisme Ibnu Athaillah Pustaka* dikutip dari <https://www.nu.or.id/pustaka/menelusuri-jagat-sufisme-ibnu-athaillah-m6rxp>.
- Partanto, Pius, dan M. Dahlan Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT. Arkala.
- Qardawi, Yusuf. 2000. *Fiqih Puasa*. Surakarta: Era Intermedia.
- Rokhim, Saiful. 2017. "Menegal Metode tafsir Tahlili, Al-Tadabbur". *Jurnal ilmu-Ilmu Alquran dan Tafsir*. Vol. 2. No. 03.

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- Roslibz. 2014. *Ayat-ayat 'uzlah Serta Maksudnya*. dikutip dari <http://roslibz.blogspot.com/2014/08/ayatayat-'uzlah-serta-maksudnya.html>.
- Rozali, Yuli Asmi. 2022. "Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik". *Jurnal Forum Ilmiah*. Vol. 19. No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Konsep 'uzlah Dalam Perspektif Ibnu Bajjah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sholeh, Moh. 2016. *Terapi Shalat Tahajud*. Jakarta: Noura Books.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi (Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani)*. Cet. 1. Yogyakarta: Mutiara Media.
- _____. 2009. *Menjadikan diri kekasih Illahi*, Jakaeta: Erlangga.
- Sobandi, Tedi. 2022. *Terjemahan Lathaif Al-Minan Ibnu Athaillah* dikutip dari <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/02/terjemahan-lathaif-al-minan-ibnu.html>.
- Solikhah, M. 2019. *Biografi Syeikh Ibnu 'Atha'illah*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Sudarma, Momon. 2014. "uzlah: Model Pendidikan Pencerahan Diri". *Jurnal Hermeuneia*. Vol. 14. No. 1.
- Sujarweni, Wiratna. V. 2014. *Metode Penelitian*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Buku Press.
- Suma, Muhammad Amin. 2001. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryabrata, Sumardi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Vandestra, Muhammad. 2018. *Kisah Nabi Muhammad SAW Edisi Bilingual Bahasa Indonesia & dan Bahasa Inggris*. Jakarta : Copyright.
- Zar, Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zulfan. t.t. *Tawaqal dalam Perspektif Ibnu 'Atha'illah Al-Sakandari*. Banda Aceh: Ushuluddin dan Filsafat.
- Zulkifli. 2018. *'uzlah Al-Aza Di Jalan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial*. Makassar: UIN Alauddin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



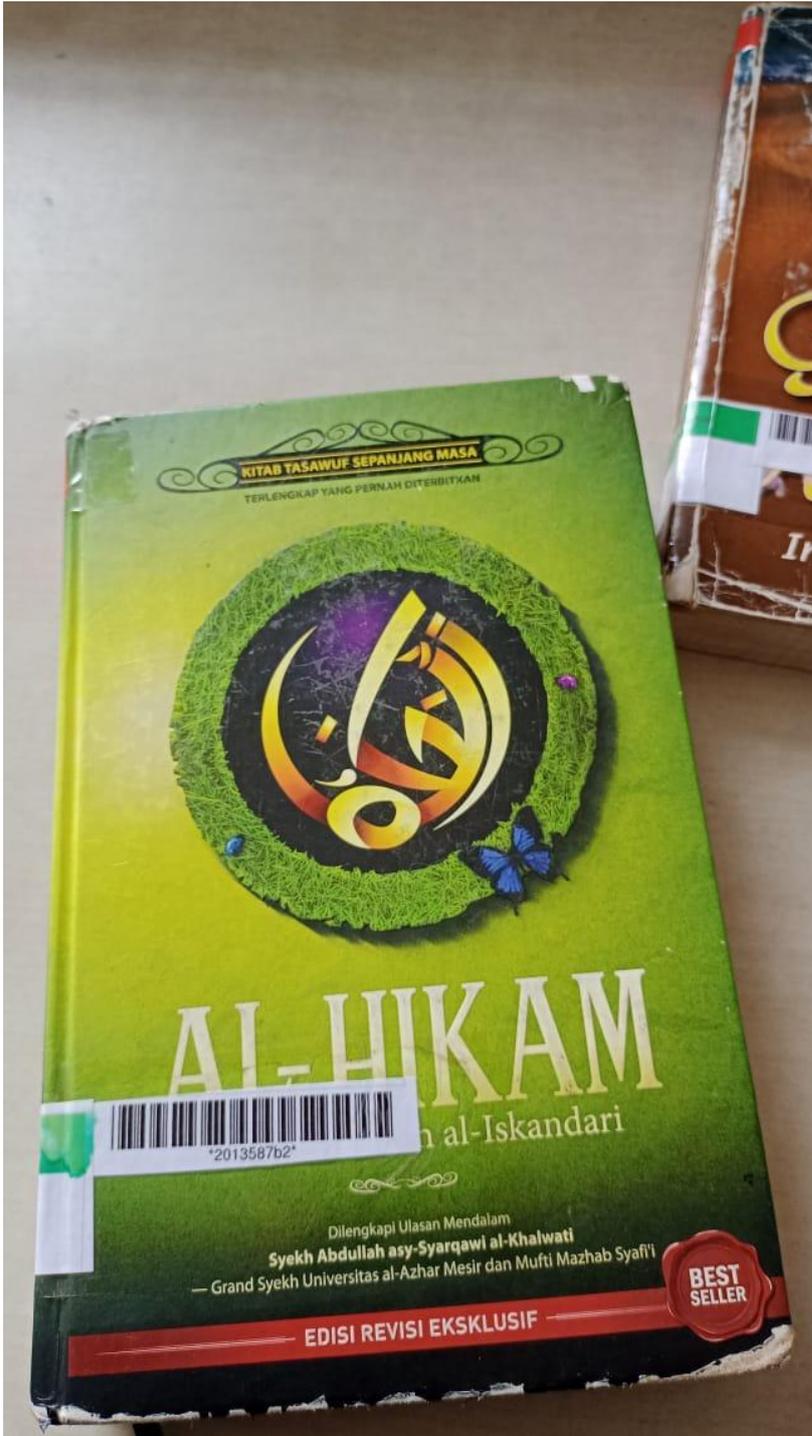
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto Syeikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



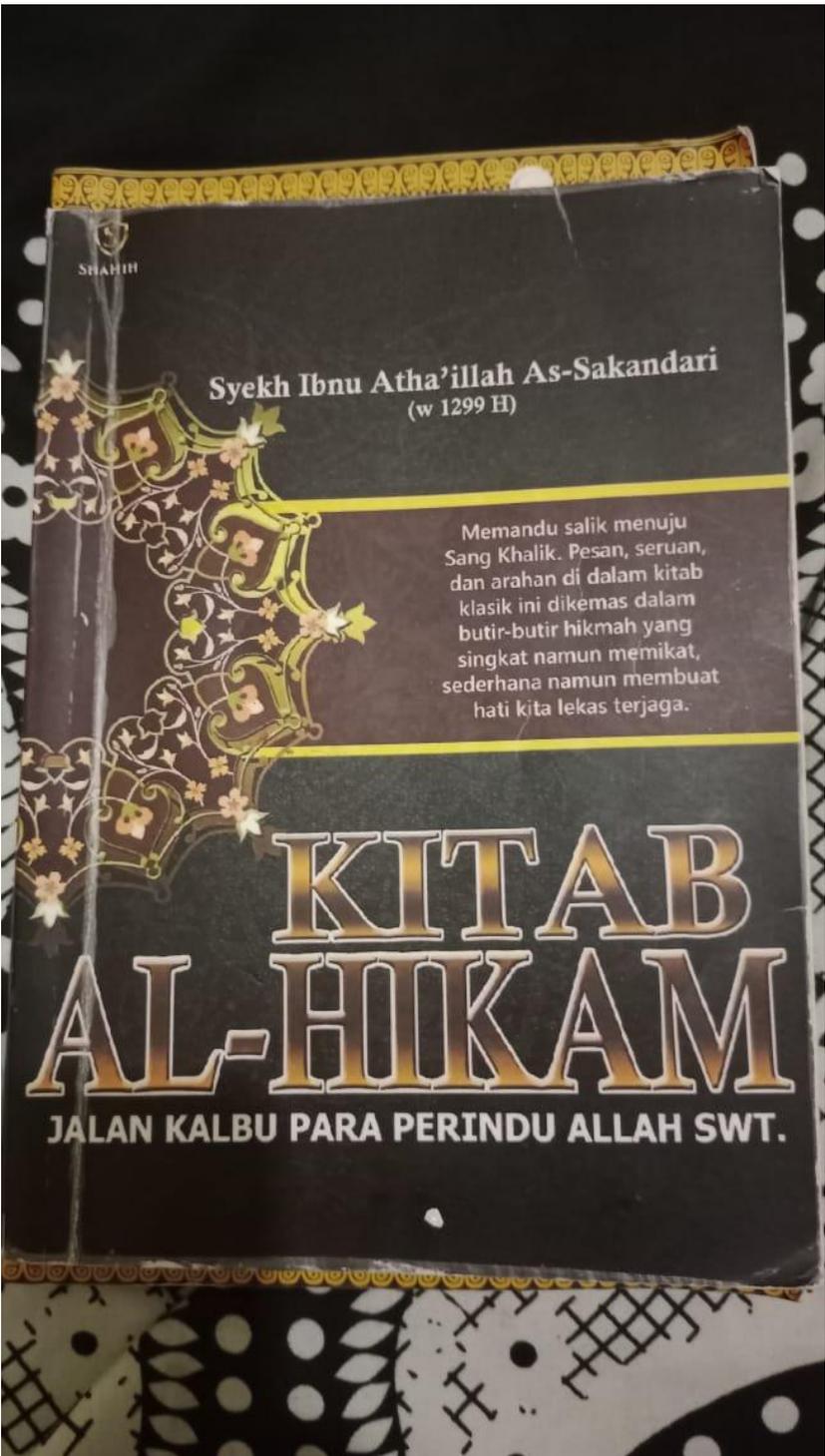
Cover Terjemah Kitab *Al-Hikam* Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Cover Terjemah Kitab *Al-Hikam* (Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT) karya Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari (Buku yang Penulis Pegang)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Cover Terjemah Kitab *Al-Hikam* Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari Syarah Syekh Abdul Majid as-Syarnubi al-Azhari (Buku yang Penulis Pegang)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.